

# JURNAL PSIKOLOGI

## *Teori & Terapan*

Pengembangan Kuesioner Peran Suami dalam Mempengaruhi Keputusan Ibu Hamil untuk Mengonsumsi Tablet Suplementasi Besi di Banjarmasin

*Sudjatmiko Setyobudihono & Ermina Istiqomah*

*Work Enjoyment dan Organizational Citizenship Behavior* pada Karyawan PT. Petrokimia Kayaku

*Septiyan Nugroho & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi*

*Life History* Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis

*Mega Kurnia Utama & Damajanti Kusuma Dewi*

Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana

*Muthia Noor Hikmah & Muhammad Syafiq*

*Psychological Well Being dan Motivasi Kerja* Pada Pegawai Dinas Pendidikan Kota X

*Kinanthi Kawuryaning Laksmi & Meita Santi Budiani*

*Equalizing Quality: The Challenge of Globalization*

*Siti Ina Savira*

# JURNAL PSIKOLOGI

## *Teori & Terapan*

---

---

*Jurnal Psikologi: Teori & Terapan* terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

### **Ketua Penyunting**

Muhammad Syafiq

### **Penyunting Pelaksana**

Miftakhul Jannah

Siti Ina Savira

Damayanti Kusumadewi

### **Mitra Bestari**

Suryanto (Universitas Airlangga)

Yusti Probowati (Universitas Surabaya)

Andik Matulessy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

### **Tata Usaha:**

Desi Nurwidawati

**Alamat Penerbit dan Redaksi:** Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

---

---

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

# JURNAL PSIKOLOGI

## *Teori & Terapan*

### DAFTAR ISI

- Pengembangan Kuesioner Peran Suami dalam Mempengaruhi Keputusan Ibu Hamil untuk Mengonsumsi Tablet Suplementasi Besi di Banjarmasin** 1-8  
Sudjatmiko Setyobudihono  
*Program Studi Keperawatan STIKES Cahaya Bangsa Banjarmasin*
- Ermina Istiqomah  
*Prodi Psikologi Fak. Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*
- Work Enjoyment dan Organizational Citizenship Behavior* pada Karyawan PT. Petrokimia Kayaku** 9-17  
Septiyan Nugroho & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*
- Life History* Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis** 18-34  
Mega Kurnia Utama & Damajanti Kusuma Dewi  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*
- Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana** 34-49  
Muthia Noor Hikmah & Muhammad Syafiq  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*
- Psychological Well Being* dan Motivasi Kerja Pada Pegawai Dinas Pendidikan Kota X** 50-53  
Kinanthi Kawuryaning Laksmi dan Meita Santi Budiani  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*
- Equalizing Quality: The Challenge of Globalization** 54-59  
Siti Ina Savira  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*

## **Pengembangan Kuesioner Peran Suami dalam Mempengaruhi Keputusan Ibu Hamil untuk Mengonsumsi Tablet Suplementasi Besi di Banjarmasin**

**Sudjatmiko Setyobudihono<sup>1</sup>**

Program Studi Keperawatan STIKES Cahaya Bangsa, Banjarmasin

**Ermina Istiqomah**

Prodi Psikologi Fak. Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

***Abstract:** Direct orders of the husband is generally a matter that can not be rejected by a pregnant woman. There are no validated questionnaires based on the understanding of the husband's role in affecting pregnant women. Based on previous research we managed to develop a questionnaire that describes the main themes of concern to pregnant women in order to follow her husband to consume tablets that affect iron supplementation. This study describes the contents of the validation stage for the development of a new questionnaire, which will be the main subject for a subsequent psychometric analysis. The initial questionnaire consisting of 40 items tested the validity of the content to include 10 experts in the fields of nursing, public health and psychology. Using the content validity ratio and content validity index produced 27 items that have a value above 0.78. 5 pregnant women who participate in the program suplemenasi iron tablet consumption included in a cognitive interview session after modifications questionnaire was conducted.*

***Keywords:** iron tablets; husband; validity of the content; questionnaire*

**Abstrak:** Perintah langsung dari suami pada umumnya merupakan hal yang tidak dapat ditolak oleh seorang ibu hamil. Tidak ada kuesioner tervalidasi berdasar pemahaman peran suami dalam mempengaruhi ibu hamil. Berdasarkan penelitian terdahulu kami berhasil mengembangkan kuesioner yang menggambarkan tema utama yang menjadi perhatian ibu hamil dalam mengikuti perintah suami yang mempengaruhinya untuk mengonsumsi tablet suplementasi besi. Penelitian ini menjabarkan tahapan validasi isi bagi pengembangan kuesioner baru, yang akan menjadi subyek utama bagi sebuah analisis psikometrik selanjutnya. Kuesioner awal yang terdiri dari 40 item yang diuji validitas isi dengan menyertakan 10 orang ahli di bidang keperawatan, kesehatan masyarakat dan psikologi. Menggunakan rasio validitas isi dan indek validitas isi menghasilkan 27 item yang memiliki nilai diatas 0,78. 5 orang ibu hamil yang ikut program konsumsi tablet suplemenasi besi diikuti sertakan dalam sebuah sesi wawancara kognitif setelah modifikasi kuesioner dilakukan.

**Kata kunci:** tablet suplementasi besi; suami; validitas isi; kuesioner

---

*Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Sudjatmiko Setyobudihono melalui e-mail: Sudjatmikosetobudihono16@gmail.com; atau kepada Ermina Istiqomah melalui e-mail: erminaistiqomah06@yahoo.com.*

Suami dapat dipahami merupakan figur sentral dari seorang ibu hamil (isteri), dalam usaha mempertahankan kedamaian dan menghindari setiap konflik dalam kehidupan selama kehamilan yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia (Ford dan Parker, 2008; Woodward, 2011). Di Indonesia seorang ibu akan mendahulukan pendapat suami dan ayahnya sebelum pendapat mereka sendiri (Prasilowati, 2000). Dalam sebuah penelitian di Indonesia diketahui bahwa suami memiliki peran lebih kuat bagi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Ante Natal Care (ANC) secara teratur dibandingkan peran orang tua (Hafidz, 2007). Oleh karena itu peran suami penting untuk diperhatikan terkait pengaruhnya dalam proses pembuatan keputusan seorang ibu hamil.

Pemberian tablet tambah darah merupakan cara yang efektif untuk penanganan dan pencegahan anemia akibat defisiensi besi. Peraturan pemerintah menganjurkan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 (sembilan puluh) (Permenkes RI no. 88 tahun 2014). Hal ini perlu dilakukan pada ibu hamil karena risiko ibu hamil untuk mendapat anemia gizi besi lebih besar dibandingkan dengan keadaan lain (Ramakrishnan, 2001). Penggunaan bentuk tablet suplementasi besi dalam program penanggulangan anemia gizi besi masih dipandang sebagai salah satu cara terbaik dan efektif dalam sebuah program (Beard, 2000; Cavali-Sforza, 2005; Zhou et al., 2006; Agarwal et al., 2008).

Praktik pemberian tablet suplementasi zat besi sebagai langkah penanggulangan dan pencegahan anemia telah dilaksanakan tetapi terindikasi adanya bukti bahwa ibu hamil tidak memakannya secara kontinyu (Johnson dan Graham, 2011). Tingginya klaim pemberian tablet Fe pada ibu hamil tidak diikuti dengan tingginya konsumsi tablet Fe. Klaim cakupan ibu hamil yang mendapat tablet suplementasi besi di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat 79,8% perempuan usia 10-59 tahun yang hamil telah mendapat

atau membeli tablet Fe tetapi hanya 21,2% ibu hamil yang melaporkan minum tablet Fe lebih dari 90 hari (Risksdas, 2010).

Dalam sebuah penelitian yang bertujuan meneliti hubungan antara norma subyektif dan sikap terhadap niat ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet suplementasi besi diketahui bahwa norma subyektif merupakan determinan yang lebih kuat lebih kuat dibandingkan dengan sikap terhadap niat ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet suplementasi besi (Setyobudihono dan Istiqomah, 2014). Penelitian kualitatif yang bertujuan memahami keputusan suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi menghasilkan pemahaman akan adanya 4 tema yang merupakan fokus bagi ibu hamil untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi. tema-tema tersebut adalah: pemberian izin dari suami, patuh pada keputusan suami karena ajaran agama, kompromi dengan keputusan suami dan patuh pada suami karena kedudukan istimewa suami dalam keluarga (Setyobudihono dan Istiqomah, 2015). Dengan demikian tema peran suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet suplementasi besi sebagai dasar bagi pembuatan kuesioner sudah didapati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan tahap pertama pengembangan kuesioner peran suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi.

## **Metode**

Penilaian kelaikan etik studi ini dilakukan oleh Komisi Etik Penelitian LPPM Universitas Airlangga Nomor: 27-1114/UN3.14/PPd/2013 tanggal 27 September 2013.

Penelitian ini merupakan langkah awal yang penting dalam memberikan bukti validitas isi, yaitu sejauh mana kuesioner dapat mengukur konstruk dimaksudkan dan telah sesuai untuk tujuan penggunaannya.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

### ***Pengumpulan Item Pernyataan***

Kuesioner awal disusun berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor peran suami dalam mempengaruhi ibu hamil dalam mengkonsumsi suplementasi besi. Peneliti dan 2 orang ahli dalam bidang kebidanan dan promosi kesehatan ibu dan anak, menjabarkan kuesioner dalam 40 item. Item-item tersebut terdiri dari masing-masing 10 item tiap faktor peran suami. Panduan menyusun item-item dalam kuesioner adalah 4 dimensi kekuatan sosial bagi ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet suplementasi besi (Setyobudihono dan Istiqomah, 2015), yaitu:

#### *a Faktor pemberian izin dari pemegang kekuatan*

Orang akan taat kepada pemegang kekuatan sedang dalam kedudukan superior dalam suatu struktur sosial formal dan informal (Raven, 2008). Seseorang ibu hamil (isteri) akan melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan keyakinan tentang izin yang diberikan oleh suami dan mendahulukan izin yang diberikan oleh suami dibandingkan orang lain. Keputusan untuk meneruskan atau menghentikan program suplementasi besi tidak saja diambil oleh ibu hamil tetapi melibatkan izin dari pemegang kekuatan yang sedang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi.

#### *b Faktor patuh pada pemegang kekuatan karena ajaran agama*

Seorang ibu hamil (isteri) akan menghargai setiap keputusan yang berbeda dan memperlakukan dengan hormat seseorang dengan posisi yang lebih kuat karena keyakinan mereka atas ajaran agama (Islam). Hal tersebut merupakan cara agar terdapat perasaan nyaman dan damai ketika akan melakukan sesuatu hal, terutama yang berhubungan dengan perawatan kesehatan.

#### *c Faktor kompromi dengan keputusan pemegang kekuatan*

Seorang ibu hamil (isteri) akan mengandalkan keputusan bersama bagi setiap tindakan dan percaya dengan kehendak bersama dalam pembuatan keputusan agar mencapai segala tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud kompromi dengan lingkungan agar terjaga stabilitas dan kedamaian.

#### *d Faktor patuh karena pemegang kekuatan memiliki kedudukan istimewa*

Seorang ibu hamil (isteri) akan menuruti perintah dari suami karena memiliki pengaruh, sadar bahwa ada pemegang kekuatan berpengaruh memiliki hak untuk memerintah, dan menyesuaikan diri dengan keinginan pemegang kekuatan karena memiliki pengaruh karena kedudukan sebagai seorang suami. Hal tersebut dilakukan karena membutuhkan struktur yang jelas, perintah dari otoritas yang berwenang untuk bergerak dengan cara taat pada peraturan yang ada.

### ***Pilihan Respon Item***

Keseluruhan item bersifat *favorable*. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan yang tersebar dari rentang skor 1 = sangat tidak setuju sampai skor 5 = sangat setuju.

### ***Ulasan Para Ahli***

Untuk menjaga validitas kuesioner maka dilakukan langkah validitas isi yang dapat diperoleh melalui penilaian ahli. Ahli melakukan penilaian terhadap rancangan kuesioner untuk menjamin adanya validitas isi. Penelitian ini merekrut 10 ahli dengan berbagai latar belakang ilmu yang relevan. Literatur menyarankan minimal 5 dan maksimal 10-20 ahli untuk melakukan penilaian isi (Slocumb dan Cole, 1991; Polit, Beck dan Owen, 2007). Para ahli adalah 6 orang dosen dan praktisi keperawatan maternitas, komunitas, jiwa, dan gawat darurat, 3 orang dosen dan praktisi kesehatan

masyarakat promosi kesehatan, manajemen, dan gizi serta 1 orang dosen dan praktisi psikologi yang bekerja di Kalimantan Selatan.

Pertanyaan yang disusun menjadi subkelompok gejala di bawah judul: pemberian izin dari pemegang kekuatan, patuh pada pemegang kekuatan karena ajaran agama, kompromi dengan keputusan pemegang kekuatan, patuh karena pemegang kekuatan memiliki kedudukan istimewa. Dari 40 item yang termasuk dalam review konten kuesioner, 10 item berhubungan dengan pemberian izin dari pemegang kekuatan, 10 item patuh pada pemegang kekuatan karena ajaran agama, 10 item untuk kompromi dengan keputusan pemegang kekuatan, dan 10 item untuk patuh karena pemegang kekuatan memiliki kedudukan istimewa. Para ahli diminta untuk menilai relevansi setiap item pada skala empat poin, yaitu 1= tidak relevan, 2= kurang relevan, 3= cukup relevan dan 4= relevan. Dalam formulir untuk para ahli juga disertakan ruang bagi komentar bebas serta masukkan atas rancangan kuesioner tersebut. Pengolahan data validasi isi menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI).

Lawshe (1975) mengusulkan rasio validitas isi (CVR) untuk mengukur derajat kesepakatan para ahli dari satu item dan yang dapat mengekspresikan tingkat validitas konten melalui indikator tunggal yang berkisar dari -1 sampai 1. Dalam penelitian ini untuk menghitung CVR untuk setiap item adalah item yang dinilai ahli 3 atau 4 (3 = item perlu sedikit revisi, 4 = item yang relevan).

Setelah mengidentifikasi setiap sub pertanyaan instrumen angket dengan menggunakan CVR, maka selanjutnya dilakukan Indeks validitas isi (CVI). CVI digunakan untuk menghitung keseluruhan jumlah sub pertanyaan. CVI dihitung untuk setiap item dan kuesioner secara keseluruhan (Lawshe, 1975). CVI didefinisikan sebagai proporsi ahli yang dinilai pertanyaan yang relevan dan indeks kesepakatan antar-penilai. Untuk menghitung CVI untuk setiap item, jumlah item yang dinilai ahli 3 atau 4 (3 = item perlu sedikit revisi, 4 = item yang relevan) dibagi dengan jumlah sub pertanyaan

(Lawshe, 1975; Rico et al., 2012). Literatur merekomendasikan nilai CVI 0,78 untuk pertanyaan yang akan dianggap sebagai relevan (Rico et al., 2012; Borges et al., 2013). Item dengan hasil lebih rendah dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus.

Hasil penilaian ahli di kumpulkan menggunakan suatu formulir penilaian isi kuesioner. Pertanyaan disusun berdasarkan faktor peran suami dalam mempengaruhi ibu hamil dalam mengkonsumsi suplementasi besi yaitu izin suami, suami sebagai imam, kompromi dalam keputusan dan kedudukan suami. Selama proses validitas isi, ahli menggunakan definisi domain ukur yang disusun sebagai dasar untuk menilai sejauh mana item merepresentasikan domain ukur yang dimaksudkan. Tidak ada insentif ditawarkan bagi para partisipan.

### ***Wawancara Evaluasi Kuesioner***

Wawancara kognitif adalah metode yang direkomendasikan pra-pengujian atau evaluasi kuesioner dan fokus pada proses kognitif dari responden (Willis dan Artino, 2013). Wawancara dilakukan kepada ibu hamil yang melakukan pernikahan resmi dan memiliki suami yang masih hidup. Setiap ibu hamil diminta membaca item dan dimintakan pendapat tentang format respon, kerangka waktu, kejelasan pertanyaan dan tata letak umum. Wawancara dilakukan kepada 5 orang ibu hamil dari beberapa puskesmas dan klinik kebidanan yang ada di sekitar Kota Banjarmasin. Tidak ada insentif ditawarkan bagi para partisipan.

## **Hasil**

### ***Ulasan Para Ahli Tentang Isi Kuesioner***

10 orang ahli dengan latar belakang kesehatan dan psikologi ikut serta dalam tahapan pengembangan kuesioner. Para ahli yang terlibat terdiri dari: 6 orang dosen dan praktisi keperawatan maternitas, komunitas, jiwa, dan gawat darurat, 3 orang dosen dan praktisi kesehatan masyarakat promosi kesehatan, manajemen, dan gizi serta 1 orang

dosen dan praktisi psikologi yang bekerja di Kalimantan Selatan.

Hasil ulasan ahli terhadap 40 item pernyataan yang terbagi dalam 4 subjudul tentang peran suami dalam mempengaruhi keputusan ibu dalam mengkonsumsi tablet suplementasi besi menunjukkan bahwa terdapat 13 item yang dipertimbangkan untuk dibuang, karena memiliki nilai CVR dibawah 0,5, masing-masing adalah faktor izin suami terdapat 4 item pertanyaan yang direkomendasikan untuk dibuang, faktor suami sebagai imam terdapat 3 item pertanyaan yang direkomendasikan untuk dibuang, faktor

kompromi dalam keputusan terdapat 3 item pertanyaan yang direkomendasikan untuk dibuang, faktor kedudukan suami terdapat 3 item pertanyaan yang direkomendasikan untuk dibuang dan terdapat 2 item (K8 dan P7) yang dipertimbangkan untuk direvisi terlebih dahulu sebelum dikembalikan, karena memiliki nilai CVI antara 0,34-0,78. Berikut dalam Tabel 1 adalah nilai indek validitas isi per item dan rasio validitas isi.

Selanjutnya untuk 2 item direvisi kembali sebelum dikembalikan. Berikut pada Tabel 2 modifikasi item revisi.

**Tabel 1. Hasil ulasan isi kuesioner**

No	Item	Jum	Kat	%	CVI	CVR
<b>Pemberian izin dari pemegang kekuatan</b>						
1	Izin suami adalah sangat penting untuk mulai menjalankan program pengobatan (S1)	36	4	86,9	0,99	0,99
2	Saya merasa terhormat dalam mengikuti suatu program pengobatan karena sesuai dengan izin suami(S2)	35	4	83,3	0,99	0,99
3	Dalam menjalankan program kesehatan akan lebih baik jika mendapat (S3)	36	4	86,7	0,99	0,99
4	Saya yakin akan mendapat hukuman jika saya melanggar izin (S4)	21	2	36,7	0,6	-0,6
5	Saya akan mendapat banyak masalah dari suami jika saya melanggar izinnya. (S5)	20	2	33,3	0,4	-0,4
6	Saya merasa damai dalam menjalani program pengobatan karena saya yakin dengan izin dari suami (S6)	34	4	80	0,6	0,6
7	Mematuhi izin dari suami saya perlukan untuk lebih mendorong saya menjalankan program kesehatan (S7)	34	4	80	0,6	0,6
8	Dalam menjalankan program kesehatan izin suami masih diperlukan walaupun saya bebas dalam membuat keputusan (S8)	37	4	90	0,8	0,8
9	Saya sadar bahwa ada seseorang yang memiliki hak untuk memberi izin dalam membuat keputusan di suatu program pengobatan (S9)	17	1	23,3	0,6	-0,6
10	Saya sadar bahwa segala keputusan yang terkait dengan program pengobatan harus melibatkan izin suami (S10)	21	2	36,7	0,4	-0,4
<b>Patuh pada pemegang kekuatan karena ajaran agama</b>						
11	Suami adalah imam (kepala) keluarga yang keputusannya dalam program kesehatan sebaiknya saya ikuti (Y1)	39	4	96,7	0,99	0,99
12	Saya menjalankan semua program pengobatan berdasarkan informasi yang diberikan oleh suami (Y2)	18	2	26,7	0,6	-0,6
13	Walaupun saya bebas membuat keputusan tetapi saya sadar bahwa agama saya mengharuskan saya untuk selalu memahami keputusan suami (Y3)	34	4	80	0,6	0,6
14	Mematuhi keputusan suami sebagai imam (kepala) keluarga adalah baik untuk meneruskan program kesehatan (Y4)	35	4	83,3	0,8	0,8
15	Dalam membuat keputusan mengikuti suatu program kesehatan akan nyaman jika yakin pada peran suami sebagai imam (Y5)	35	4	83,3	0,6	0,6
16	Saya merasa damai dalam menjalani program pengobatan karena saya yakin dengan suami sebagai imam (kepala) keluarga (Y6)	34	4	80	0,8	0,8
17	Kedudukan suami sebagai imam memberikan ketentraman bagi saya dalam menjalani suatu program pengobatan. (Y7)	36	4	86,7	0,8	0,8

No	Item	Jum	Kat	%	CVI	CVR
18	Ketika saya menghadapi kesulitan dalam menjalankan program kesehatan maka keputusan suami yang pertama kali saya pertimbangkan.(Y8)	37	4	90	0,99	1
19	Ketika saya mendapatkan masalah dalam menjalankan suatu program pengobatan, maka saya sangat tergantung dengan suami. (Y9)	22	2	40	0,4	-0,4
20	Segala keputusan saya buat dalam menjalankan suatu program pengobatan adalah sesuai dengan segala informasi yang saya dapat suami. (Y10)	19	2	30	0,6	-0,6
<b>Kompromi dengan keputusan pemegang kekuatan</b>						
21	Menyesuaikan diri dengan keputusan suami baik untuk menjalankan suatu program kesehatan (K1)	36	4	86,7	0,8	0,8
22	Keputusan bersama suami adalah keputusan terbaik dalam menjalankan program kesehatan.(K2)	37	4	90	0,99	1
23	Saya yakin bahwa setiap keputusan yang saya ambil sudah sesuai dengan keputusan suami (K3)	20	2	33,3	0,6	-0,6
24	Penting untuk menyesuaikan diri dengan keputusan suami dalam menjalankan suatu program pengobatan (K4)	35	4	83,3	0,6	0,6
25	Walaupun saya bebas membuat keputusan tetapi saya tidak akan mempertanyakan semua keputusan yang dibuat oleh suami (K5)	33	4	76,7	0,6	0,6
26	Saya akan terus menyesuaikan diri dengan keputusan suami karena memberikan kenyamanan untuk meneruskan program kesehatan yang sedang saya lakukan (K6)	35	4	83,3	0,8	0,8
27	Saya tidak keberatan jika suami berbeda pendapat dengan saya (K7)	15	1	16,7	0	-1
28	Menyesuaikan diri dengan keputusan suami yang berbeda penting bagi saya ketika membuat keputusan dalam suatu program pengobatan (K8)	33	4	76,7	0,4	0,4
29	Walaupun suami memberikan kebebasan menjalankan program kesehatan, tetapi saya tidak keberatan untuk berkompromi dengan keputusan suami (K9)	33	4	76,7	0,8	0,8
30	Keputusan yang saya ambil ketika menjalani program pengobatan adalah suatu rangkuman dari berbagai keputusan suami, termasuk keputusannya yang berbeda (K10)	19	2	30	0,4	-0,4
<b>Patuh karena pemegang kekuatan memiliki kedudukan istimewa</b>						
31	Saya tidak keberatan ketika saya harus mengikuti pendapat suami sebagai bagian kewajiban seorang isteri (P1)	34	4	80	0,8	0,8
32	Kedudukan suami adalah penting dalam menjalankan suatu program pengobatan (P2)	36	4	86,7	0,8	0,8
33	Semua masalah program pengobatan akan terpecahkan dengan mengandalkan kedudukan suami (P3)	21	2	36,7	0,2	-0,2
34	Memperhatikan kedudukan seorang suami penting bagi saya dalam menjalankan suatu program kesehatan (P4)	34	4	80	0,8	0,8
35	Untuk meneruskan suatu program pengobatan maka diperlukan keyakinan atas kedudukan suami (P5)	20	2	33,3	0,2	-0,2
36	Keputusan suami saya pandang lebih penting daripada keputusan orang lain dalam menjalankan program kesehatan (P6)	33	4	76,7	0,6	0,6
37	Kedudukan seorang suami penting untuk selalu menjadi bahan pertimbangan seorang isteri dalam mengambil keputusan (P7)	33	4	76,7	0,4	0,4
38	Saya sadar bahwa suami memiliki hak untuk memerintah saya dalam membuat keputusan di suatu program kesehatan (P8)	35	4	83,3	0,6	0,6
39	Agar suatu program pengobatan berhasil maka diperlukan kepercayaan pada kedudukan suami (P9)	15	1	16,7	0	-1
40	Suami memiliki hak untuk menghentikan program kesehatan yang sedang saya ikuti walaupun saya merasa tidak ada masalah (P10)	33	4	76,7	0,6	0,6

**Tabel 2. Modifikasi item revisi**

<b>Item asal</b>	<b>CVI</b>	<b>Modifikasi</b>	<b>Item final</b>
Menyesuaikan diri dengan keputusan suami yang berbeda penting bagi saya ketika membuat keputusan dalam suatu program pengobatan (K8)	0,4	Memindahkan kata “penting bagi saya”, sebagai penekanan pernyataan	Penting bagi saya untuk menyesuaikan diri dengan keputusan suami yang berbeda ketika membuat keputusan dalam suatu program pengobatan (K8)
Kedudukan seorang suami penting untuk selalu menjadi bahan pertimbangan seorang isteri dalam mengambil keputusan (P7)	0,4	Memindahkan kata mengambil keputusan keawal kalimat agar lebih mudah dipahami dan sebagai penekanan	Dalam mengambil keputusan maka seorang isteri perlu mempertimbangkan kedudukan seorang suami (P7)

### ***Wawancara evaluasi kuesioner***

Wawancara dilakukan kepada 5 orang ibu hamil dari beberapa puskesmas dan klinik kebidanan yang ada di sekitar Kota Banjarmasin. Tidak ditemukan format respon, kerangka waktu, kejelasan pertanyaan dan tata letak umum yang perlu diperbaiki. Dengan demikian maka kuesioner dapat dikatakan telah final. Tidak ada insentif ditawarkan.

### **Pembahasan**

Uji validitas isi menghasilkan 27 item pernyataan setelah dilakukan penilaian oleh 10 orang ahli. 5 orang ibu hamil yang melakukan pernikahan resmi dan memiliki suami yang masih hidup dilibatkan dalam wawancara kognitif tentang format respon, kerangka waktu, kejelasan pertanyaan dan tata letak umum.

Dengan selesainya uji validitas isi maka kuesioner dapat dijadikan sebagai subyek utama bagi sebuah analisis psikometrik selanjutnya.

Item-item pernyataan yang terbentuk merupakan pengembangan dari sebuah penelitian yang berkelanjutan sehingga diharapkan kuesioner ini dapat menjadi instrumen yang baik dan dapat digunakan di tempat lain.

### ***Batasan Penelitian***

Batasan penelitian utama dari hasil penelitian adalah bahwa seluruh ibu yang terlibat dalam penelitian yang bertujuan memahami keputusan suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi adalah beragama Islam (Setyobudihono dan Istiqomah, 2015). Dengan demikian keseluruhan item pernyataan hanya menggambarkan budaya setempat yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.

Perlu adanya penelitian lanjut terkait peran suami berdasar budaya setempat, kebijakan lokal dan agama dalam mempengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi.

### **Simpulan**

Kuesioner peran suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besi dapat digunakan dalam ilmu kesehatan masyarakat, kebidanan, keperawatan, kedokteran dan psikologi. Kuesioner akan membantu petugas kesehatan untuk memahami perilaku ibu hamil terkait besarnya peran suami dalam mempengaruhi keputusannya serta dapat merancang suatu strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Agarwal, T., Kochar, G.K., Goel, S. (2008). Impact of iron supplementation on anemia during pregnancy. *Ethno-Medicine*. 2, 149-151
- Beard, J.L. (2000). Effectiveness and strategies of iron supplementation during pregnancy. *The American*

- Journal of Clinical Nutrition*. 71, 1288-1294.
- Cavalli, S.T. (2005). Effectiveness of weekly iron-folic acid supplementation to prevent and control anemia among women of reproductive age in three Asian countries: development of the master protocol and implementation plan. *Nutrition review*. 63, 77-80. Doi: 10.1301/nr.2005.dec.S77-S80.
- Ford, M., Parker, L. (2008). *Women And Work In Indonesia*. Routledge. New York.
- Hafidz, Effi M. (2007). Hubungan peran suami dan orang tua dengan perilaku ibu hamil dalam pelayanan antenatal dan persalinan di wilayah Puskesmas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2 (2): 87-97.
- Johnson, W.T.D., Graham, D.Y. (2011). Diagnosis and management of iron deficiency anemia in the 21<sup>st</sup> century. *Therapeutic Advances In Gastroenterology*. 4, 177-184, doi: 10.1177/1756283X11398736.
- Lawshe, C.H. (1975). A Qualitative approach to content validity. *Personnel Psychology*. 28, 563-575.
- Menterian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010*. Jakarta
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar tablet Tambah darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil*.
- Prasilowati, S.L. (2000). An Analysis Of Women's Education In Indonesia: Empowerment And Barriers. *Thesis*. International Development Studies Saint Mary's University. Halifax-Canada.
- Polit, D.F., Beck, C.T., Owen, S.V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendation. *Res Nurs Health*. 30. 459-467, doi: 10.1002/nur.20199.
- Ramakrishnan, U. (2001). *Nutritional Anemias*. CRC Press LLC. Florida.
- Rico, E.D., Dios, H.C., Ruch, W. (2012). Content validity evidences in test development: an applied perspective. *International Journal of Clinical and Health Psychology*. 12, 449-460.
- Setyobudihono, S., Istiqomah, E. (2014). Hubungan sikap dan norma subyektif dengan niat mengkonsumsi tablet suplementasi besi pada ibu hamil di Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 4 (2), 111-118.
- Setyobudihono, S. & Istiqomah, E. (2015). Peranan suami dalam mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet besi. *Jurnal Ecopsy*. 2 (1), 31-37, ISSN: 2354-7197, E-ISSN: 2354-7634.
- Slocumb, E.M., Cole, F.L.A. (1991). Practical approach to content validation. *Appl Nurs Res*. 4. 192-195, doi: 10.1016/S0897-1897(OS)80097-7.
- Willis, G.B., Artino, A.R. (2013). What do our respondents think we're asking? Using cognitive interviewing to improve medical education surveys. *Journal of Graduate Medical Education*. 353-356, doi: 10.4300/JGME-D-13-00154.1.
- Woodward, M. (2011) *Java, Indonesia And Islam*. Springer. New York.
- Zhou, S.J., Gibson, R.A., Crowther, C.A., Baghurst, P., Makrides, M. (2006). Effect of iron supplementation during pregnancy on the intelligence quotient and behavior of children at 4 year of age: long-term follow-up of a randomized controlled trial. *The American Journal of Clinical Nutrition*. 83, 1112-1117.

## ***Work Enjoyment dan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan PT. Petrokimia Kayaku***

Septiyan Nugroho<sup>1</sup> dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*

**Abstract:** *Organizational Citizenship Behavior is one form of behavior of employees that shows the tendency to be cooperative in an organization. This research holds a purpose to test the correlation between Work Enjoyment and Organizational Citizenship Behavior in PT Petrokimia Kayaku Gresik. This research used quantitative approach which focuses on correlational research design. The number of population in this research was 170 people and the samples obtained were 63 people that was selected using random sampling technique. Questionnaire was chosen as the way to collect the data needed in this research. There were two kinds of questionnaires which were developed by the researcher to determine Organizational Citizenship Behavior's scale and work enjoyment's scale. The data analysis used was product moment's correlation. According to the data analysis, there is a significant correlation between work enjoyment and Organizational Citizenship Behavior, with the correlation coefficient 0,861 and  $p = 0,000$  that indicates high and significant correlation.*

**Keywords:** *Work enjoyment, organizational citizenship behavior*

**Abstrak:** *Organizational Citizenship Behavior merupakan salah satu bentuk perilaku dari karyawan yang menunjukkan kecenderungan untuk kooperatif dalam suatu organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Work Enjoyment dengan perilaku Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan PT Petrokimia Kayaku Gresik. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Jumlah populasi pada penelitian ini sebesar 170 orang, sampel diambil dengan menggunakan random sampling sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 63 orang. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti yaitu skala Organizational Citizenship Behavior dan skala work enjoyment. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data ada hubungan yang signifikan antara work enjoyment dengan Organizational Citizenship Behavior dengan koefisien korelasi sebesar 0,861 dengan  $p = 0,000$  hubungan tinggi dan signifikan.*

**Kata Kunci:** *Work enjoyment, organizational citizenship behavior*

Globalisasi ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pesat pada kondisi ekonomi dan bidang lain menyebabkan munculnya sejumlah tuntutan yang tidak bisa ditawarkan bagi para pelaku ekonomi maupun industri. Salah satu tuntutan terbesar adalah bagaimana organisasi secara responsif menanggapi perubahan-perubahan yang

terjadi. Perubahan eksternal seharusnya juga diikuti oleh perubahan internal organisasi, agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor terpenting dalam usaha pencapaian keberhasilan dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi (Wahyuddin, 2007).

---

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Septiyan Nugroho melalui e-mail: [septiyanugroho@gmail.com](mailto:septiyanugroho@gmail.com).

Keunggulan suatu organisasi dapat dicapai dengan meningkatkan kinerja individual karyawan. Kinerja individu tersebut akan berpengaruh pada kinerja tim dan pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja organisasi secara keseluruhan (Atkinson & Laura, 2011). Kontribusi karyawan terhadap organisasi akan semakin tinggi bila organisasi dapat memberikan apa yang diinginkan karyawan. Menurut Borman dan Motowidlo (1993) manajemen organisasi yang profesional akan memperhatikan pengelolaan Sumber Daya Manusia yang merupakan aset penting dan berharga untuk mewujudkan efektivitas organisasi, serta mencapai tujuan organisasi dalam membangun performa yang tinggi.

Salah satu perilaku penting dalam efektivitas organisasi adalah *Organizational Citizenship Behavior*, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Katz (1964:132) yang mengidentifikasi adanya tiga kategori perilaku yang penting bagi efektivitas organisasi, yaitu: (1) individu harus masuk ke dalam dan tinggal dalam suatu organisasi, (2) mereka harus menyelesaikan peran khusus dalam suatu pekerjaan tertentu, dan (3) mereka harus terikat pada aktivitas yang inovatif melebihi persepsi perannya. Kategori yang ketiga itulah yang disebut sebagai *Organizational Citizenship Behavior*.

*Organizational Citizenship Behavior* didefinisikan sebagai kontribusi individu yang mendalam melebihi tuntutan peran kerja. *Organizational Citizenship Behavior* direfleksikan melalui perilaku karyawan yang kooperatif, suka menolong, perhatian, dan bersungguh-sungguh. Perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam organisasi dapat ditunjukkan dengan ketepatan waktu masuk dan pulang kerja, serta ketepatan penyelesaian tugas. Oleh karena itu, dapat dikatakan *Organizational Citizenship Behavior* sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri.

Penelitian tentang *Organizational Citizenship Behavior* dengan kinerja telah dilakukan oleh Bachrach dkk (2001) yang menemukan bahwa pekerja dengan *Organizational Citizenship Behavior* akan membuat tim atau organisasi kerjanya lebih efektif. Contoh pekerja yang menunjukkan perilaku menolong, seperti berbagi keahlian tertentu dengan para pekerja lain dan mencegah munculnya permasalahan, memberikan beberapa saran yang membangun untuk perusahaan yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan juga untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan bagi kebaikan perusahaan.

Karyawan yang tidak memiliki *Organizational Citizenship Behavior* adalah karyawan yang menunjukkan perilaku tidak membantu pekerjaan rekan kerja ketika pekerjaannya selesai, bermalasan-malasan pada saat jam kerja dan tidak patuh dengan prosedur maupun instruksi organisasi. Beberapa karyawan dalam suatu organisasi ada yang menunjukkan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* dan ada pula yang tidak berperilaku demikian.

Penting bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan *Organizational Citizenship Behavior* pada karyawan, maka dari itu sangat penting bagi perusahaan tersebut untuk mengetahui apa yang dapat menyebabkan munculnya atau meningkatnya *Organizational Citizenship Behavior*. Menurut Siders, dkk (2001:570) perilaku *Organizational Citizenship Behavior* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari luar karyawan (eksternal) seperti sistem manajemen, sistem kepemimpinan budaya perusahaan, sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri karyawan (internal) seperti moral, rasa puas dan sikap positif.

Sikap positif dalam organisasi sebagai faktor internal organisasi sering dimungkinkan mendahului *Organizational*

*Citizenship Behavior* dalam organisasi, dimana sikap positif merupakan salah satu aspek dimensi dari *Work Enjoyment* (Bakker, 2007:400). *Work Enjoyment* dalam dunia kerja merupakan suatu rasa untuk menikmati pekerjaan, yang akan mendorong semangat bekerja dengan penuh tanggung jawab pada setiap karyawan. Karyawan yang dapat memperlihatkan semangat kerja akan memiliki keterlibatan positif terhadap pekerjaan mereka. Hal ini berhubungan dengan motivasi dan dedikasi karyawan terhadap pekerjaannya (Schaufeli dkk, 2008).

Ada berbagai macam hambatan external yang terjadi dalam dunia kerja, contohnya sabotase, persaingan, kurangnya fasilitas dan modal, tekanan dari atasan dan lain-lain. Hambatan-hambatan tersebut terkadang dapat mempengaruhi kinerja karyawan. Karyawan yang menikmati pekerjaannya akan memandang hambatan tersebut sebagai suatu tantangan. Langkah yang dapat ditempuh dalam menghadapi tantangan adalah berpikir positif. Karyawan akan melihat tantangan sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas diri, dengan begitu suatu tantangan diharapkan tidak akan menghambat kinerja. Sikap ini akan berbeda apabila hambatan tersebut menimpa karyawan yang tidak menikmati pekerjaannya.

Karyawan yang tidak menikmati pekerjaannya, apabila mendapat hambatan dalam kerjanya akan merasa mudah putus asa dan akan cenderung merasa jenuh juga merasa tidak puas dengan pekerjaannya tersebut (Gibson dkk., 1996). Karyawan yang tidak menikmati pekerjaannya akan lebih banyak mengeluh dengan apa yang menimpanya, daripada bersyukur dan mencoba untuk menjadikan hambatan sebagai tantangan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Adanya *Work Enjoyment* yang timbul dari diri setiap karyawan di dalam

perusahaan, tidak luput dari peranan para karyawan itu sendiri sebagai sumber daya manusia yang selalu bisa diandalkan kinerjanya oleh perusahaan, yaitu untuk berperan aktif dalam pencapaian tujuan perusahaan. Perusahaan yang menjunjung tinggi kinerja para karyawannya, akan memberikan suatu pengekspresian diri yang bersifat fleksibel dalam memproses dan menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan cara yang tidak terlalu terikat dan cenderung bebas tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi para karyawan, yaitu rasa senang, nyaman dan bisa menikmati pekerjaannya (Atkinson & Laura, 2011). Sikap dan kebijakan perusahaan yang bisa membuat karyawannya merasa senang dalam bekerja tersebut akan dapat menumbuhkan rasa tulus dengan antusias melakukan pekerjaan tanpa harus menunggu perintah dan juga kendali dari perusahaan, sehingga akan menciptakan suatu budaya saling bekerja sama dalam perusahaan untuk memberikan tujuan yang baik bagi perusahaan itu sendiri.

Rasa nyaman di tempat kerja dan juga dalam melakukan pekerjaan dapat terwujud apabila setiap karyawan yang ada didalam suatu perusahaan bisa menjalin hubungan baik dengan sesama rekan kerjanya maupun dengan atasannya. Hubungan tersebut memiliki nilai positif dan tidak memberikan suatu dampak yang buruk, sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik yang positif pula, yaitu dengan perilaku dimana karyawan akan saling membantu meskipun tanpa diminta dan hal itu diluar tanggung jawab formal mereka dalam organisasi (Fox, 1974). *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* akan muncul dalam setiap diri karyawan apabila hal tersebut diterapkan dalam perusahaan.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Regu SDM, juga selaku pembimbing penelitian, menjelaskan bahwa pada

pekerja lapangan dituntut bekerja sesuai dengan tugas formal yang sudah ditentukan, karena pekerjaan dilapangan menuntut kualitas kinerja yang tinggi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing pekerja. Sistem kerja yang demikian menunjukkan bahwa perilaku *Organizational Citizenship Behavior* tidak muncul pada pekerja lapangan, sehingga penelitian diarahkan pada karyawan saja.

Pada kenyataan di PT Petrokimia Kayaku menunjukkan beberapa fenomena, dengan adanya tingkah laku karyawan PT Petrokimia Kayaku yang kurang aktif dalam berinisiatif. Kurang memiliki inisiatif untuk membantu karyawan lainnya dan enggan melakukan pekerjaan diluar tugas formal mereka. Contohnya karyawan yang tidur pada saat jam kerja, menolak pada saat ada karyawan lain yang meminta tolong dan lebih mementingkan pekerjaan mereka masing-masing. Perilaku yang tidak mencerminkan *Organizational Citizenship Behavior* pada diri karyawan dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi karyawan sendiri maupun bagi kinerja tim dalam perusahaan.

Fenomena yang muncul pada karyawan PT Petrokimia Kayaku berdasarkan keterangan dari Kepala Departemen SDM, hampir semua karyawan yang baru dipindah divisi dari bagian lapangan menjadi karyawan bagian kantor dan juga regulasi dari pelaksana menjadi Kepala Seksi, mengeluh terbebani dengan pekerjaannya. Adanya tuntutan kerja yang harus memenuhi target perusahaan dengan *deadline* waktu tertentu, menangani banyak dokumen dan laporan perusahaan juga memimpin banyak bawahan. Karyawan tersebut sering melakukan kesalahan, sehingga menghasilkan kinerja yang kurang maksimal bagi perusahaan. Hal itulah yang membuat karyawan tersebut kurang merasakan *Work Enjoyment* dalam melakukan pekerjaannya.

Pada kasus lain, terdapat seorang karyawan muda yang mengeluh karena sikap atasan yang membandingkan hasil kerja karyawan tersebut dengan karyawan muda lainnya, dengan alasan kinerja karyawan yang kurang maksimal, lamban dan menghasilkan laporan perusahaan yang kurang baik. Menurut karyawan tersebut pekerjaan yang dilakukan sudah maksimal dan sebagai karyawan muda masih perlu arahan dari atasan. Hal ini juga dapat menimbulkan *Work Enjoyment* pada karyawan menurun, karena tekanan dari atasan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan adanya *Work Enjoyment* yang menurun dan juga kurangnya *Organizational Citizenship Behavior* pada karyawan telah menggugah minat peneliti melakukan penelitian dengan melihat hubungan antara *Work Enjoyment* dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* pada karyawan PT Petrokimia Kayaku Gresik. Peneliti melakukan penelitian di PT Petrokimia Kayaku Gresik ini dikarenakan PT Petrokimia Kayaku Gresik merupakan produsen Pestisida terkemuka di Indonesia. *Join venture* dari PT Petrokimia Gresik (Persero) dari Indonesia dengan Mitsubishi Corporation dan Nippon Kayaku Co. Ltd. dari Jepang yang menjunjung tinggi kedisiplinan.

Para karyawan dalam perusahaan tersebut juga dituntut bekerja dalam tim yang menjunjung tinggi kerja sama yang solid demi tercapainya tujuan yang positif dalam perusahaan, sehingga dengan mengetahui apakah karyawan PT Petrokimia Kayaku Gresik telah melakukan *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* tentu akan mendatangkan dampak yang baik bagi para karyawan dan juga perusahaan itu sendiri. Tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan antara *Work Enjoyment* dengan perilaku *Organizational*

*Citizenship Behavior* pada karyawan PT Petrokimia Kayaku Gresik.”

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empirik, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis statistik. (Sugiyono, 2011:125). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) *Work Enjoyment* dan variabel terikat (Y) *Organizational Citizenship Behavior*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah karyawan tetap PT Petrokimia Kayaku Gresik yang berjumlah 170 orang karyawan,. Jumlah sampel sebanyak 63 orang yang diambil menggunakan teknik *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menguji validitas dan instrumen penelitian skala psikologis dalam bentuk skala *Likert* yang menggunakan empat alternatif jawaban yaitu; (1) STS untuk jawaban sangat tidak setuju, (2) TS untuk jawaban tidak setuju, (3) S untuk jawaban setuju, dan (4) SS untuk jawaban sangat setuju. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2010).

Dalam uji validitas ini, *tryout* dilakukan 1 kali putaran dengan jumlah aitem sebelum uji coba skala *work enjoyment* 36 aitem. Skala *organizational citizenship behavior* sebelum uji coba terdapat 64 aitem. Setelah melaksanakan uji coba, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tabulasi data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala yang diuji cobakan. Setelah dilakukan

tabulasi diketahui validitas dan reliabilitas alat ukur dan didapatkan aitem yang dinyatakan gugur. Skala *work enjoyment* memiliki aitem valid 34 aitem, dan aitem gugur sebanyak 2 aitem, sedangkan skala *organizational citizenship behavior* memiliki aitem valid sebanyak 46 aitem, dan aitem gugur sebanyak 18 aitem.

Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas skala *work enjoyment* adalah sebesar 0,923, angka tersebut menunjukkan bahwa skala *work enjoyment* memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas skala *organizational citizenship behavior* adalah sebesar 0,960, angka tersebut menunjukkan bahwa skala *organizational citizenship behavior* memiliki reliabilitas yang tinggi.

### Hasil dan Pembahasan

Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *Work Enjoyment* sebesar 0,692, variabel *Organizational Citizenship Behavior* sebesar 0,428, sehingga data memiliki distribusi data yang normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F. Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan hasil antara *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,000 sehingga hubungan linier.

Hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel *Work Enjoyment* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku *Organizational Citizenship Behavior* dengan nilai r sebesar 0,861 yang berarti memiliki hubungan yang

sangat tinggi dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, Ini berarti nilai signifikansinya dibawah 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* pada karyawan PT Petrokimia Kayaku Gresik. Hasil yang didapatkan antara variabel *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* memiliki koefisien korelasi sebesar 0,861 yang berarti hubungan antara variabel *Work Enjoyment* dan *Organizational Citizenship Behavior* sangat kuat. Hubungan tersebut bersifat positif yang berarti hubungan berjalan searah yang dapat disimpulkan jika *Work Enjoyment* cenderung positif maka akan memiliki *Organizational Citizenship Behavior* yang tinggi, sebaliknya jika *work enjoyment* cenderung negatif maka *Organizational Citizenship Behavior* juga akan rendah.

Berdasarkan nilai  $r = 0,861$  ini menunjukkan kekuatan hubungan *Work Enjoyment* dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* sebesar 86,1% pada karyawan PT. Petrokimia Kayaku, sedangkan sisanya 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Adapun faktor selain *Work Enjoyment* yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *Organizational Citizenship Behavior*. Menurut Novliadi (2007:12) yang pertama budaya organisasi, dimana budaya organisasi yang positif akan mendukung karyawan melakukan *Organizational Citizenship Behavior* dan membuat karyawan merasa lebih ingin melakukan pekerjaan melebihi apa yang telah menjadi tanggung jawab pekerjaannya. Kedua adalah persepsi terhadap dukungan organisasi, dimana karyawan akan merasa bahwa organisasi mendukung penuh karyawan sehingga karyawan akan memberikan timbal balik

dalam perilaku *Organizational Citizenship Behavior*. Ketiga adalah kualitas interaksi atasan-bawahan, dimana jika hubungan atasan-bawahan berjalan baik dan atasan mampu memotivasi dan memberi contoh kepada bawahannya tentu hal itu dapat memicu timbulnya *Organizational Citizenship Behavior* karyawan. Keempat adalah kepribadian dan suasana hati, karyawan yang suasana hatinya baik atau positif akan cenderung berinteraksi yang baik dengan lingkungannya, sehingga karyawan tersebut akan lebih meningkatkan peluangnya untuk membantu rekan kerja lainnya. Kelima adalah masa kerja, karyawan yang telah lama bekerja pada suatu kantor akan lebih merasa dekat dan saling memiliki.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Podsakoff dkk. (2000) yang menemukan bahwa karyawan yang terpuaskan dengan *work enjoyment* akan cenderung memiliki *Organizational Citizenship Behavior* yang tinggi terhadap organisasi. Hal ini ditandai dengan adanya kontribusi individu yang mendalam melebihi tuntutan peran kerja, yang direfleksikan melalui sikap karyawan yang kooperatif dan nyaman dalam menyelesaikan pekerjaan. Karyawan yang memiliki *Organizational Citizenship Behavior* akan lebih termotivasi dalam menjalani tugas di dalam perusahaan. Sebaliknya karyawan yang merasakan ketidakpuasan dengan *Work Enjoyment* cenderung akan mengurangi *Organizational Citizenship Behavior* terhadap perusahaan.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilaksanakan oleh Purba & Seniati (2004) yang melaporkan tentang pentingnya perilaku *Organizational Citizenship Behavior* di Indonesia karena perubahan dinamika kerja pada organisasi-organisasi yang dulunya bekerja secara individu sekarang bergeser menjadi bekerja secara tim. Tidak hanya itu, perubahan yang terjadi di Indonesia salah satunya juga

maraknya *downsizing* (perampingan organisasi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja) yang berdampak pada perubahan tugas dan kewajiban karyawan yang semakin banyak, sehingga organisasi tersebut akan bergantung dengan karyawan yang masih tinggal untuk bekerja melebihi apa yang telah ditugaskan pada mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat antededen *Organizational Citizenship Behavior* pada subyek karyawan industri di Indonesia, dari analisis penelitian tersebut diketahui bahwa *Work Enjoyment* berpengaruh cukup besar terhadap *Organizational Citizenship Behavior* di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika karyawan melakukan *Work Enjoyment* saat bekerja, maka karyawan tersebut memiliki kecenderungan melakukan perilaku *Organizational Citizenship Behavior*. *Work Enjoyment* dapat tercipta jika suasana di tempat kerja juga mendukung terciptanya *Work Enjoyment*. Lingkungan kerja yang kondusif dan nyaman akan membuat karyawan menjadi tenang dan *enjoy* saat bekerja. Jadi bisa dikatakan apabila karyawan memiliki *Work Enjoyment* maka, karyawan tersebut juga akan cenderung melakukan *Organizational Citizenship Behavior*. Karyawan tersebut akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan kerjanya, dengan sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan meskipun itu bukan menjadi tanggung jawabnya sehingga target-target kerja organisasi dapat terpenuhi. Hal ini akan menguntungkan organisasi karena tingkat keefektifan organisasi akan meningkat.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Work Enjoyment* dengan *Organizational Citizenship Behavior*. *Work enjoyment* dengan *Organizational*

*Citizenship Behavior* memiliki nilai koefisien korelasi 0,861 artinya memiliki hubungan signifikan dan sangat tinggi, semakin tinggi *Work Enjoyment* dan maka semakin tinggi *Organizational Citizenship Behavior*.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, perusahaan perlu meningkatkan motivasi intrinsik karyawan dalam pekerjaan mereka. Motivasi intrinsik tersebut dapat ditingkatkan misalnya dengan menciptakan tata ruang kerja yang rapi dan bersih serta suasana kerja yang kondusif hingga dapat menimbulkan perasaan nyaman dan betah (*work enjoyment*) di tempat kerja. Penataan ruang kerja yang nyaman, keadaan sarana dan fasilitas yang ada di PT Petrokimia Kayaku Gresik juga dapat mendorong tingkat karyawannya. Rasa kekeluargaan yang lebih erat juga akan menjadikan suasana perusahaan lebih nyaman sehingga karyawan lebih bisa menikmati pekerjaannya.

Selain itu, pemimpin yang demokratis, bijaksana, adil, dan dekat dengan para karyawannya akan menjadikan karyawan lebih nyaman dalam bekerja, karena pemimpin yang demokratis dapat memberikan bimbingan yang lebih efisien kepada para karyawannya, pemimpin seperti itu dapat mengkoordinasikan pekerjaan kepada karyawannya dan menekankan pada karyawannya untuk lebih bertanggung jawab pada pekerjaannya dan membimbing untuk lebih menganut nilai-nilai yang ada dalam visi dan tujuan dari perusahaan tersebut.

*Kedua*, penelitian ini hanya menekankan pada variabel *work enjoyment* saja, sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi *organizational citizenship behavior* dapat diungkap. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap beberapa variabel lain yang menjadi faktor penentu tersebut.

## Daftar Pustaka

- Atkinson, C, & Laura, H. (2011). *Flexible Working and Happiness in The NHS*. Inggris : University of Bradford School of Management.
- Bachrach, D. G., Bendoly, E., & Podsakoff, P.M. (2001). Attributions of the Causes of Group Performance as an Alternative Explanation of the Relationship Between Organizational Citizenship Behavior and Organizational Performance. *Journal of Applied Psychology*, (online), 86, 1285-1293. <http://www.researchgate.net/publication/pdf>, diakses 19 Mei 2013.
- Bakker, A., B. (2007). The work-related flow inventory: Construction and initial validation of the WOLF. *Journal of Vocational Behavior*. (online), 72 400-414. [http://www.beanmanaged.eu/pdf/articles/arnoldbakker/article\\_arnold\\_bakker\\_165.pdf](http://www.beanmanaged.eu/pdf/articles/arnoldbakker/article_arnold_bakker_165.pdf), diakses 19 Mei 2013.
- Borman, W. C., & Motowidlo, S. J. (1993). Expanding the criterion domain to include elements of contextual performance. In N. Schmitt, W. C. Borman, & Associates (Eds.), *Personnel selection in organizations* (online) 71-98. San Fransisco. CA: Jossey-Bass. <http://books.google.com/books?isbn=0826195636>, diakses 19 Mei 2013.
- Fox, W. (1974). The working of a Commodity Agreement. *Mineng Journal Books*. (online). London. <http://books.google.com/books?isbn=1847205461>, diakses 19 Mei 2013.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). *Perilaku Organisasi: Struktur dan Proses*. Terjemahan Djarkasih . Jakarta: Erlangga.
- Katz, D. (1964). Motivational Basis of Organizational Behavior. *Behavioral Science*, (online), 9 (2) : 131-146. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/bs.3830090206/references>, diakses 19 Mei 2013.
- Novliadi, F. (2007). Organization Citizenship Behavior Karyawan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kualitas Interaksi Atasan-Bawahan dan Persepsi Terhadap Dukungan Organisasi. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Medan: USU
- Podsakoff, P. M., McKenzie, S. B., Paine, J. B., & Bachrach, D. G. (2000). Organizational Citizenship Behavior : A Critical Review of The Theoretical and Empirical Literature and Suggestions for Future Research. *Journal of Management*. (online), 26 (03): 513-563. <http://myweb.usf.edu..pdf>, diakses 19 Mei 2013.
- Purba, D. E., & Seniati, A. N. L. (2004). *Pengaruh Kepribadian dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Schaufeli, W. B., Leiter, M. P., & Maslach, C. (2009). Burnout 35 years of research and practice. *Journal of Career Development International*, (Online), 14(3), 204–220. <http://www.emeraldinsight.com/>, diakses 19 Mei 2013.
- Siders, M. A., George, G., & Dharwadkar, R. (2001). The relationship of internal and external commitment foci to objective job performance measures. *Academy of Management Journal*, (online), 44 (3), 570-579.

<http://www.aom.pace.edu/amj/June2001/siders.pdf>, diakses 13 Mei 2013.

Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wahyuddin, P. (2007). Pengaruh Faktor-Faktor Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

## ***Life History* Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis**

**Mega Kurnia Utama<sup>1</sup>, dan Damajanti Kusuma Dewi**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya,

**Abstract:** *The process of changes among ex-convict is interesting issues in terms of how they face problems of living with society that impact on self-change. The purpose of this study was to explore the experience of an ex-convict in struggling to reintegrate into society. This research used qualitative approach with life-history method. One participant who is an ex-convict and two significant others were involved in this study. Data collected using semi-structured interviews and analyzed using narrative analysis. This study reveals 4 (four) major themes, the participant's life before his change, the participant's self-transformation, the ways he takes to face the obstacles of change and social context of the changing process. In general, the result of this study shows that the participant has succeeded his changing process which is signed by the fact that he does not do any criminal acts or another negative behaviour anymore. The self-changing has been increased by the participant through his efforts to change his surrounding environment into the better condition.*

**Keywords:** *process, self-changing, ex-convict.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana proses perubahan mantan narapidana residivis baik dari segi permasalahan yang muncul serta dampak perubahan diri pada individu. Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana pengalaman partisipan terkait proses perubahan, cara partisipan dalam menghadapi hambatan, serta keadaan lingkungan sosial pada proses perubahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *life history* dengan analisis data naratif. Pengambilan data menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari 1 partisipan inti dan 2 orang *significant other*. Penelitian menghasilkan 4 tema besar yaitu kehidupan partisipan sebelum berubah, proses perubahan diri, cara menghadapi hambatan, kondisi lingkungan sosial dalam proses perubahan. Hasil secara umum menunjukkan bahwa partisipan berhasil dalam proses perubahannya yang ditandai tidak kembali melakukan tindakan kriminal ataupun perilaku negatif lainnya. Perubahan diri juga partisipan tingkatkan dengan usahanya dalam mengubah lingkungan.

**Kata Kunci:** proses, perubahan diri, mantan narapidana residivis.

Narapidana merupakan seorang terdakwa yang telah terbukti bersalah karena melakukan tindak pidana dan dibatasi haknya sebagai warga negara di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (UU No. 12 tahun 1995).

Peran Lapas sendiri sudah diatur di dalam Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995 yaitu melindungi dan membina agar narapidana

---

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Mega Kurnia Utama melalui e-mail: oetama.mg@gmail.com

menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana dan dapat diterima oleh lingkungan sosial. Narapidana di Jawa Timur sendiri berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan ([ditjenpas.go.id](http://ditjenpas.go.id)) per November 2014 menjelaskan bahwa ada 9.926 orang narapidana di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya sendiri tercatat memiliki 1.236 orang.

Kebebasan merupakan hal yang paling ditunggu bagi para narapidana di lembaga pemasyarakatan. Martin (dalam Lee, 2012) yang merupakan Wakil Presiden dari *Fortune Society* mengatakan bahwa sebagian besar narapidana yang baru bebas memiliki semangat dan mereka berharap dapat kembali melakukan hal-hal yang lebih baik.

Kebebasan seseorang yang baru keluar dari lapas biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Karena adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Stigma dan diskriminasi yang diterima tidak hanya dirasakan oleh mantan narapidana, namun juga dapat mempengaruhi pihak keluarga individu tersebut (Thompson, 2008). Bentuk dari stigma dan diskriminasi yang muncul dapat berupa hilangnya kepercayaan terhadap mantan narapidana dalam berbagai hal, dikucilkan, perbedaan perlakuan yang biasanya merugikan mantan narapidana. Stigma yang diberikan lingkungan sosial terhadap mantan narapidana residivis akan lebih tinggi dan semakin kuat karena individu tersebut telah mengulangi perilaku yang melanggar hukum dan norma.

Dampak dari pemberian stigma dan label akan semakin memungkinkan mantan narapidana akan kembali melakukan tindakan kejahatan. Tekanan sosial yang cukup kuat akibat pemberian label kepada mantan narapidana akan membuat ketidaknyamanan pada individu tersebut. Ketidaknyamanan pada label yang diberikan akan semakin memperkuat

individu untuk kembali melakukan pelanggaran dan atau kejahatan (Becker, dalam Nuraini dan Ahmadi, 2005).

Terdapat berbagai macam faktor yang menjadikan narapidana yang bukan residivis kembali mengulangi tindakan pidana. Muhlhausen (2010) mengungkapkan faktor tersebut adalah karakteristik demografi, pengalaman kerja individu, riwayat pekerjaan, tingkat pendidikan, catatan kriminal dan penggunaan narkotika. Muhlhausen (2010) juga menemukan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan terhadap peningkatan kemungkinan seorang mantan narapidana dalam mengulang kejahatannya. Begitu juga dengan faktor tidak memiliki pekerjaan, dan perilaku kriminal di usia muda.

Mantan narapidana yang memiliki keinginan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik akan cukup sulit karena adanya berbagai macam hambatan internal dan eksternal yang akan dihadapi. Hambatan Internal terdiri dari kurangnya kepercayaan diri, kurangnya pengetahuan tentang perubahan yang akan dipelajari, dan tidak berfungsinya sikap dalam menilai baik-buruknya suatu perilaku yang baru. Hambatan eksternal terdiri dari kurangnya dukungan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar individu yang mencoba untuk melakukan perubahan, berupa lingkungan sosial yang kurang percaya bahwa seseorang dapat mengubah diri menjadi lebih baik karena masih dipengaruhi oleh stigma yang melekat (Olson, 1992).

Kurt Lewin (dalam Russell & Russell, 2005) menjelaskan perubahan terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong (*driving force*) dengan kekuatan penahan (*restraining force*). Perubahan terjadi ketika kekuatan pendorong lebih tinggi dibandingkan dengan kekuatan penahan. Pender (dalam Lubkin & Larsen, 2006) menjelaskan mengenai kekuatan pendorong dan penghambat. Kekuatan pendorong terdiri dari individu memiliki motivasi yang kuat

dari dalam diri untuk melakukan perubahan, lingkungan sosial yang mendukung, keadaan finansial, dan materi yang cukup. Faktor eksternal terdiri dari kurangnya fasilitas, materi, sumber keuangan serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dalam melakukan proses perubahan. Faktor internal terdiri dari kurangnya pengetahuan mengenai perubahan yang akan dilakukan dan kurangnya motivasi dari dalam diri untuk melakukan perubahan.

Tahapan mengenai proses perubahan akan penulis jelaskan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prochaska & DiClemente (1992) yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi dan perbaikan. Tahap Pra-kontemplasi menjelaskan bahwa pada tahap ini belum munculnya keinginan individu untuk melakukan perubahan diri. Tahap Kontemplasi merupakan tahap dimana telah munculnya kesadaran akan suatu permasalahan, namun belum adanya keinginan untuk melakukan suatu perubahan. Tahapan ketiga yaitu Persiapan, pada tahap ini menjelaskan bahwa individu telah memulai langkah-langkah awal untuk melakukan persiapan untuk melakukan perubahan diri. Tahap aksi yang merupakan tahapan selanjutnya menjelaskan bahwa individu sedang melakukan proses perubahan secara menyeluruh terhadap perilaku, kebiasaan dan pengalaman. Tahap terakhir adalah Pemeliharaan, individu pada tahap ini telah berhasil melakukan perubahan pada dirinya dan akan melakukan pemeliharaan yang bertujuan untuk mencegah kembali kepada perilaku yang lama dan untuk memperkuat dampak positif yang dirasakan pada perubahan yang terjadi.

Fokus yang diambil pada penelitian akan lebih kepada bagaimana pengalaman partisipan terkait dengan proses perubahan diri partisipan, cara partisipan dalam melalui hambatan-hambatan yang dialami, cara partisipan dalam melalui hambatan-

hambatan yang dialami. Pembahasan mengenai bagaimana pengalaman Bapak Budi ketika melakukan proses perubahan diri akan lebih banyak dikaji dalam penelitian ini. Hal ini lah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bedasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik dalam mengungkapkan bagaimana pengalaman partisipan dalam proses perubahan, dalam lingkungan sosial seperti apa partisipan mengubah dirinya, dan strategi dalam menghadapi hambatan. Sehingga hal tersebut menjadikan alasan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai proses perubahan mantan narapidana residivis.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Life History*. *Life History* merupakan suatu model yang berbasis wawancara dan percakapan, bertujuan untuk menghasilkan penggambaran yang dalam dan analisis yang kompleks mengenai kehidupan atau pengalaman hidup secara menyeluruh atau pada aspek-aspek tertentu terhadap hidup seseorang dengan menggunakan metode naratif.

Partisipan pada penelitian ini sebanyak 1 orang yang bernama Bapak Budi (bukan nama sebenarnya). Bapak Budi saat ini berusia 60 tahun dan bertempat tinggal di kawasan Rangkah, Surabaya. Secara fisik, Bapak Budi terlihat cukup sehat dan bugar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam untuk wawancara. Data sekunder diambil dari wawancara partisipan melalui pihak kedua. Uji keabsahan data menggunakan validitas

triangulasi data. Pada penelitian ini triangulasi data diambil dari 2 *significant other* yaitu anak perempuan partisipan dan teman masa kecil partisipan. *Significant Other* pertama adalah teman masa kecil partisipan yang bertempat tinggal tepat dibelakang rumah partisipan yaitu didaerah Rangkah, Surabaya. *Significant Other* kedua pada penelitian ini merupakan anak perempuan partisipan yang membuka usaha didekat rumah partisipan.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengalaman partisipan dalam proses perubahannya, strategi dalam menghadapi hambatan, dan dalam kondisi lingkungan sosial yang bagaimana partisipan melakukan proses perubahan dirinya. Hasil ini akan dibahas melalui 4 tema yaitu (1) Kehidupan Partisipan Sebelum Berubah, (2) Proses Perubahan Diri, (3) Cara Menghadapi Hambatan, (4) Kondisi Lingkungan Sosial dalam Proses Perubahan.

### Tema 1: Kehidupan Partisipan Sebelum Berubah

#### a. Kehidupan masa kecil

Partisipan mengaku sering tidak masuk sekolah yang mengakibatkan dirinya sering menerima kekerasan dari orang tuanya. Puncaknya partisipan disuruh pergi dari rumah oleh orang tuanya. Meski hanya sekedar omongan namun partisipan memilih untuk keluar dari rumah.

*"[...] saya sering dicambuk, dicambuk orang tua saya dan tau-tau orang tua saya bilang "kamu kalau bisa jadi berandal kalau kamu gak mau sekolah!". Gitu" (P1-H-W1-B10)*

*"Iya diusir, sebenarnya pura-pura aja orang tua saya tapi ternyata kami langsung pergi aja." (P1-H-W1-B14)*

Hal ini didukung oleh pernyataan dari teman masa kecil partisipan selaku *significant other* yaitu bapak S.

*"[...] Waktu sekitar umur 12 tahun dia lari ke Surabaya diusir sama orang tuanya[...]" (SO1-S-W1-B23)*

Selama berada di Surabaya partisipan mengaku menjadi gelandangan sendirian. Pada akhirnya partisipan diasuh, dibina oleh orang tua angkat yang berprofesi sebagai pemulung dan menderita penyakit lepra. Selama bersama orang tua angkatnya, partisipan mengaku hidup serba kekurangan.

*"[...] Jadi kami dibina oleh orang yang terkena penyakit kusta, yang laki-laki bernama Bang L dan yang perempuan Mbok N. Jari-jarinya udah abis semua. Kami dibina oleh orang kusta, dinasehati dan kami disuruh sekolah." (P1-H-W1-B22)*

*"[...] Kami gelap sepeda, terus kalau ada sisa-sisa orang-orang yang makan gak habis ya tak kumpulkan terus saya bawa ke ibu angkat saya terus ya dimakan bertiga." (P1-H-W1-B41)*

Pengalaman partisipan juga diperkuat dengan pernyataan dari anak partisipan yaitu ibu S selaku *significant other 2*.

*"[...]Terus ikut orang yang terkena penyakit lepra. Jadi dari kecil sudah diasuh dengan orang lepra dan tidurnya dulu ya dimakam[...]" (SO2-S-W1-B10)*

#### b. Awal masuk dunia kriminal

Partisipan mulai melakukan pencurian ketika masih berumur 14 tahun. Mulai mengenal perilaku tersebut karena ajakan teman-teman sebayanya pada waktu itu. Alasan Partisipan melakukan pencurian adalah karena faktor ekonomi.

*"[...] sekitar umur 14 tahun kami baru, baru mengenal teman dan diajak ke ummm... mengambil anak timbal (pemberat untuk timbangan) di Kapas Krampung [...]" (P1-H-W1-B47*

Partisipan mengatakan bahwa ketika mulai mencuri, beliau pun berkata cukup senang dalam melakukan pencurian. Alasannya karena beliau anggap hal tersebut cukup gampang dilakukan.

*"[...] Sering sekali kita ambil (anak timbal), saya kira perbuatan yang tidak baik itu enak dan gampang dilakukan. Terus.. ya gak tak makan sendiri (hasil mencuri anak timbal)." (P1-H-W1-B53)*

### c. Terjun di dunia kriminal

Pencurian yang dilakukan partisipan sejak umur 14 tahun mengakibatkan partisipan ditangkap polisi. Partisipan mengaku dijebak polisi saat melakukan pencurian dan masuk kedalam lapas pada saat remaja

*"[...] adanya dari temen ya seandai kata mas mencuri, saya ini orang-orangnya (orang suruhan) polisi, (menirukan dialog) "Itu loh, orang yang berbuat (kejahatan) itu disana, disana dan disana, lalu tidurnya disini." Jadi mas saya ajak ngobrol tau-tau mas ketangkap polisi, jadi saya (orang suruhan polisi) berpura pura tidak tahu padahal saya yang beritahu polisi kalau mas ini yang mencuri." (P1-H-W2-B10).*

Tidak ada rencana partisipan untuk berhenti meskipun sudah masuk lapas. Partisipan terus melakukan pencurian sesaat setelah bebas dari lapas. Seringnya melakukan pencurian mengakibatkan partisipan berkali-kali keluar masuk lapas.

*"[...] Habis gitu kok saya merasa enak dan kami terus melakukan itu (mencuri) terus dan sampai kami dihukum (dipenjara) satu tahun terus pulang dan berbuat lagi (mencuri)" (P1-H-W1-B80)*

*"Ya kurang lebih sudah 6 kali dipenjara sampai dari nusakambangan." (P1-H-W2-B19)*

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak S selaku *significant other* 1 mengenai pengalaman partisipan terkait keluar masuk lapas.

*"[...] sering keluar masuk (LP) kurang lebih itu sekitar 7 kali kalau saya tidak salah itu." (SO1-S-W1-B19)*

Alasan partisipan tetap bertahan dalam melakukan pencurian meskipun telah masuk lapas berkali-kali karena beberapa hal. Alasannya adalah kebutuhan hidup, untuk bersenang-senang, keinginan menolong orang yang tidak mampu serta permasalahan ekonomi lainnya.

*"[...] karena kami masih mau mengejar ekonomi, mengejar ekonomi dan sebagainya. Untuk.... Untuk masa depan anak dan istri sampai kami bisa melakukan perbuatan semacam itu. kan karena sebenarnya saya ingin kaya. [...]" (P1-H-W2-B154)*

*[...](hasil) perbuatan jahat saya untuk nafkah kepada orang-orang yang membutuhkan dan untuk pribadi ya untuk minum, judi melacur dan sebagainya (suara menurun)." (P1-H-W2-B124)*

*"Dari segi ekonomi ya kurang makan kek, banyak terjebak dari uang renternir lah ya macem-macem. [...]" (P1-H-W1-B503)*

Alasan kenapa partisipan membagikan hasil mencurinya kepada orang yang membutuhkan adalah merasa ada hutang budi dengan orang tuanya yang sudah meninggal.

*"Ya juga pun saya sudah ditolong sama orang (suara sedikit meninggi), orang yang sudah menolong saya belum sempat merasakan hasil saya jadi kami*

*sebaliknya membantu orang.” (P1-H-W1-B510)*

d. Kehidupan Partisipan Saat di Lembaga Pemasyarakatan

Partisipan selalu mendapatkan siksaan dari polisi ketika baru saja dimasukkan kedalam lapas. Kehidupan partisipan lainnya adalah partisipan diberikan berbagai bentuk pelatihan keterampilan dari pihak lapas.

*“Ya memang perasaan pertama kali dipenjara itu kan harus dipukuli kan sama polisi [...]. (P1-H-W2-B119)*

*“Saya di penjara mulai dari Kalisosok sampai Nusakambangan itu kami bikin kerajinan tangan seperti sabuk dari kayu, seperti kapal-kapalan yang dimasukkan di dalam botol, seperti patung yang dibuat dari kertas. Itu kegiatan saya, sebab tidak ada kegiatan selain membuat keterampilan itu sendiri.” (P1-H-W1-B497)*

e. Hubungan dengan keluarga

Hubungan partisipan dengan keluarga meliputi hubungan dengan istri sebelumnya dan keluarga kandungnya. Istri partisipan bersikap apatis terhadap perilaku mencuri partisipan. Asalkan kebutuhan keluarga terpenuhi, istri partisipan tidak mempermasalahkan sumber penghasilan partisipan

*“Kalau istri saya yang pertama sih senang aja asal dapat uang gitu, masa bodoh. Ya seperti gini lah mas (menunjuk penulis), seperti mas punya istri terus ada tetangga pakai perhiasan dan mas pegawai kantor [...].” (P1-H-W1-B536)*

Keluarga kandung partisipan juga sebagian besar bersikap kurang peduli. Jarang melihat keadaan partisipan dan kurang perhatiannya keluarga partisipan terhadap partisipan dan keluarganya adalah

gambaran hubungan partisipan dengan keluarganya.

*“Ya kebetulan orang tua saya ya masa bodoh, dan saya juga tidak pernah makan dari nasi orang tua dan orang tua juga tidak mau menerima uang dari saya dari perbuatan mencuri [...].” (P1-H-W2-B113)*

Significant other 1 dan 2 juga memperkuat pernyataan partisipan mengenai hubungan partisipan dengan keluarganya.

*“Ya kalau hubungan dengan keluarga kandung bapak itu bisa dibilang kurang baik, ya yang gak pernah kesini ya gak pernah lihat bapak H itu bagaimana biarpun bapak itu dipenjara gak ada saudara-saudara dan keponakan-keponakannya bapak yang melihat bapak pada waktu itu. [...].” (SO2-S-W1-B126)*

*“[...] gini loh ceritanya... Seperti gak punya saudara gak punya apa-apa. Kan dia lari dari orang tuanya terus hampir-hampir sudah dewasa dia ketemu lagi. [...].” (SO1-S-W1-B35)*

f. Kejadian yang berpengaruh

Subtema ini membahas mengenai kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan partisipan. Kejadian tersebut adalah orang tua angkat meninggal, terpaksa menikah, dan ditinggal istri untuk menikah lagi. Orang tua angkat partisipan meninggal saat partisipan masih diusia remaja. Sebelum meninggal orang tua angkat partisipan berpesan pada partisipan agar kelak partisipan harus menjadi pemimpin masyarakat miskin.

*“[...] malamnya sebelum meninggal dia bilang sama saya “Kamu kalau sudah besar harus menjadi pemimpin orang-orang bambung (masyarakat miskin seperti gelandangan, pengemis dan lainnya).” Sesudah itu dia meninggal dan memeluk saya [...].” (P1-H-W1-B61)*

Partisipan menikahi istrinya pada saat itu karena terpaksa. Paksaan orang tua kandung dan karena hamil diluar nikah menyebabkan partisipan menikahinya meskipun pada waktu itu ada rasa khawatir mengenai cara beliau untuk memberikan nafkah.

*"[...] Ketemu orang tua kandung saya lalu kami disuruh nikah. "Untuk nikah dimakanin apa (istri saya)?" kata saya gitu." (P1-H-W1-B100)*

*"[...]Ya.... Saya sama orang tua saya kan dipaksa untuk menikah supaya perbuatan jahat itu tidak terulang-ulang lagi, dan saya waktu itu ketemu orang tua saya dan diajak untuk menikah sama yang namanya S." (P1-H-W2-B21)*

*"[...]Ya berhubung istri saya yang pertama suka dengan saya dan juga beliau itu hamil, hamil sebelum menikah [...]" (P1-H-W2-B27)*

Ketika beliau masuk lapas karena mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Istrinya memutuskan untuk pergi meninggalkan partisipan dan menikahi orang lain.

*"[...]pulang dari Nusa Kambangan istri saya diambil orang [...]" (P1-H-W1-B116)*

Pernyataan partisipan juga diperkuat dengan pernyataan kedua *significant other*.

*"Ya pada waktu itu ya istri pertama ya biasa aja mas, tapi pada akhirnya ya dibawa lari sama orang. . Kan biasa lah mas faktor ekonomi, kan yang ngebawa lari ya orangnya berkecukupan [...]" (SO1-S-W1-B76)*

*"[...]ketika itu Bapak H dipenjara dan istrinya dibawa lari orang [...]" (SO1-S-W1-B12)*

## Tema 2: Proses Perubahan Partisipan

### a. Munculnya keinginan berubah

Munculnya keinginan partisipan untuk melakukan perubahan adalah karena beberapa faktor. Faktor tersebut adalah partisipan merasa cukup dengan siksaan yang didapat selama di lapas dan hal itu semakin diperkuat ketika istrinya pada waktu itu memintanya untuk berhenti mencuri sebelum menikahinya. Faktor lainnya adalah nasehat dari salah satu kakak kandung partisipan

*"Ya..... Apa ya (berfikir) ya waktu itu saya sudah merasakan pukulan-pukulan yang keras dan sudah merasakan apa yang tidak diinginkan [...]" (P1-H-W2-B48)*

*"[...] Istri saya (yang sekarang) bilang "Aku mau menikah tapi kamu jangan berbuat jahat. Aku ga suka uang haram." Katanya, ternyata sudah ke tujuh kalinya memang saya sudah sadar. [...]" (P1-H-W1-B117)*

*"[...] saya dinasehati oleh mas saya yang sekarang sudah almarhum kalau saya jangan sering beurusan dengan polisi, masa dari istri pertama sampai yang kedua masih memiliki urusan perbuatan dengan polisi yang akhirnya membuat saya malu, [...]" (P1-H-W2-B100)*

Pernyataan partisipan juga diperkuat dengan pernyataan *significant other 2* yaitu ibu S.

*"Hem... waktu itu bapak H keluar dari penjara dan tidak punya istri, ibu M ini mau dinikahi. Ya biasa mas, yang penting bapak H mau tobat. [...]" (SO1-S-W1-B98)*

### b. Perubahan yang diinginkan

Partisipan ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik. Bentuk perubahan yang diinginkan

kan adalah ingin menjadi orang normal yang tidak kembali menjadi narapidana dan tetap ingin dapat menolong orang yang tidak mampu.

*"[...] Jadi poinnya itu jadi kami harus bisa menyadarkan diri, harus bisa berubah, jadi kami harus bisa membantu sama orang-orang yang membutuhkan."* (P1-H-W2-B149)

Sama halnya dengan pernyataan kedua *significant other* mengenai perubahan yang partisipan inginkan.

*"Ya pengen seperti orang normal dikampung-kampung mas, tidak ingin keluar masuk penjara lagi, begitu."* (SO1-S-W1-B126)

*"Bapak H ingin orang-orang sini maju aja mas, ya gak seperti dulu lagi. Ingin menjadikan lingkungan yang aman, gak ada seperti dulu lagi. [...]"* (SO1-S-W1-B137)

### c. Alasan ingin berubah

Partisipan memiliki beberapa alasan dalam melakukan perubahan diri. Alasan tersebut adalah karena keluarga, merasa berdosa, dan sudah merasa cukup dalam menerima hukuman. Faktor keluarga merupakan alasan partisipan ingin mengubah dirinya. Keinginan partisipan untuk mendidik istri dan anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik sehingga peristiwa seperti yang partisipan alami tidak akan terulang kembali pada anak dan cucunya.

*"[...] karena anak-anak saya kami bisa berbangkit pikiran dan kami harus bisa berubah apalagi anak-anak saya semuanya perempuan [...]"* (P1-H-W2-B87)

*"Ya pokoknya anak-anak saya jangan sampai terpengaruh! (suara tinggi). Takutnya nanti anak-anak saya mengatakan kepada saya terjadi nanti suaminya kelak mempunyai perbuatan*

*sewenang-wenang [...]"* (P1-H-W2-B82)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari anak partisipan selaku *significant other* 2 mengenai alasan partisipan.

*"[...] demi anak dan istrinya bapak bisa berubah biar ada penilai sama cucu-cucunya supaya ada yang bisa dibanggakan seperti "Ini loh kakek saya, biarpun keluar dari penjara 8 kali tapi dia bisa berubah baik mengubah diri maupun mengubah warganya menjadi lebih baik."* (SO2-S-W1-B60)

Partisipan juga merasa berdosa atas perilaku-perilakunya sebelum melakukan perubahan. Hal ini membuat partisipan berharap dengan mengubah dirinya beliau dapat membayar dosa-dosa atas apa yang telah beliau lakukan kepada Tuhan. Partisipan juga merasa sudah cukup dengan siksaan yang pernah didapatnya didalam lapas.

*"Sebab kami mantan narapidana 8 kali juga kami mempunyai dosa-dosa yang besar saya ingin memberikan saya..... diterima atau tidak saya akan serahkan kepada yang maha atas [...]"* (P1-H-W1-B424)

*"[...] Dan kami juga sudah merasakan semua kaki pejabat sudah pernah dipunggung dan perut saya. Mulai dari hansip sampai polisi. Waktu itu kami juga sudah merasakan pukulan-pukulan yang berat. [...]"* (P1-H-WS1-B59)

### d. Wujud nyata usaha untuk berubah

Wujud nyata perubahan yang partisipan lakukan bermacam-macam. Awal perubahan partisipan diwarnai dengan partisipan mulai bekerja serabutan hingga merantau keluar Pulau Jawa bersama istrinya saat ini.

*"[...] Juga kami sudah sadar, kerja pemulung. Jadi kami juga merasakan*

*bagaimana orang mencari uang dengan keringat dan juga bagaimana orang mencari uang cuman dari harta kekayaan orang [...].” (P1-H-W1-B578)*

*“[...] Kami bekerja dan sebagainya lah, sesudah itu kami merantau sampai di Sumatera, Palembang sampai Lampung sama istri saya jadi kami untuk uang yang halal.” (P1-H-W1-B121)*

Hal itu juga dibenarkan oleh *significant other 1* mengenai kerja serabutan yang dilakukan partisipan.

*“[...] Lalu bapak H taubat dan mencari rongsokan (pemulung) ini mas seperti saya pada waktu itu. kesehariannya ya kalau pagi ya menjadi pemulung kalau malam ya narik becak.” (SO1-S-W1-B100)*

Keinginannya untuk menolong orang lain partisipan wujudkan dengan membentuk berbagai fasilitas warga. Fasilitasnya antara lain membentuk pengajian ibu-ibu, taman baca masyarakat, bimbingan belajar, dan sekolah gratis untuk anak-anak disekitar tempat tinggalnya.

*“[...] Kami menyusun ibu-ibu, saya kumpulkan ibu-ibu (menirikan dialognya) “bagaimana andaikata ibu-ibu ini saya ajak untuk kebaikan seperti pengajian di kampung-kampung lain?” ibu-ibu bilang “ya mau.” [...]” (P1-H-W1-B178)*

*“Ya ada bimbel untuk pendidikan dan perpustakaan. Awal-awalnya ya kami tidak ingin membuka perpustakaan. Daripada anak-anak disini mondar-mandir jadi kami minta buku-buku dari anak-anak yang sudah lulus daripada buku-buku ditimbang (untuk dijual) mending saya kumpulkan untuk bacaan anak-anak, [...]” (P1-H-W1-B307)*

*“[...] liat aja SMPN 18 itu kami terbuka dan itu negeri bu, tanpa dipungut biaya dia (anak-anak) berangkat sekolah*

*telanjang, pulang sudah pakai seragam, perlengkapan buku atau apapun sudah dicukupi [...]” (P1-H-W1-B345)*

*Significant other 1* juga memperkuat pernyataan partisipan mengenai hal ini.

*“[...] dulu kan disini banyak WTS (Wanita Tuna Susila) mas. Jadi didirikan pengajian sama bapak H untuk menjadi orang yang baik.” (SO1-S-W1-B139)*

Partisipan juga meminta salah satu yayasan yang ingin membangun partisipan rumah untuk diubah menjadi kamar mandi umum. Alasannya karena partisipan melihat banyakarganya yang tidak memiliki toilet dirumahnya.

*“[...] Kami diberi rumah, kami tidak membanggakan agama tapi kami membanggakan manusia ya mas. Jadi beliau saya tolak, jadikan tempat tidur saya (rumah yang mau dikasih) itu 4 MCK, apa itu MCK? Toilet. Sebelum orang-orang saya tidur di rumah, saya tidak mau tidur di rumah [...]” (P1-H-W1-B624)*

#### e. Hambatan yang muncul

Hambatan yang muncul terdiri dari hambatan eksternal dan internal. Hambatan internal datang dari diri partisipan dan hambatan eksternal datang dari luar diri partisipan.

Partisipan ketika memasuki awal perubahan masih mengkonsumsi minuman beralkohol meskipun sudah berhenti untuk mencuri. Partisipan juga ketika masih memasuki awal perubahan partisipan masih memiliki pandangan bahwa harta orang lain merupakan harta miliknya.

*“[...] istri saya pada waktu itu menasehati gitu kamipun tidak mau untuk.... Untuk berhenti begitu, tetap kali minum-minum [...]” (P1-H-W2-B84)*

*“[...] Demi keluarga selama ini. Kami juga bekerja dibengkel bubut dan kami*

*kan masih mempunyai sifat bahwa harta kekayaan orang itu adalah milik saya [...]” (P1-H-W2-B68)*

Hambatan eksternal muncul dari berbagai pihak, salah satunya adalah teman lama partisipan. Partisipan mengatakan teman-temannya yang dulu masih mengajaknya untuk kembali melakukan pencurian

*“Ya tidak juga, teman-teman ya pasti menyerang dan mengajak tapi saya tidak mau. Ya mengajak untuk mencari uang (haram).” (P1-H-W2-B148)*

Hambatan eksternal yang lain saat partisipan ingin mengubah lingkungan sosialnya. Provokasi dari ketua RT agar warganya tidak mempercayai partisipan telah partisipan dapatkan. Warga yang lain juga memprovokasi warga lainnya bahwa partisipan hanya mengambil keuntungan dari bantuan yang diterima untuk usahanya mengubah lingkungannya.

*[...] Kata pak RT “Wah, itu tidak usah dipercaya dia sama-sama orang yang gak baik jadi gak mungkin baik.” Ternyata buyar (pengajiannya) [...]” (P1-H-W1-B168)*

*“Ya cuman senyumnya senyum sinis atau ya juga banyak..... um... kalau ada bantuan mereka bilang “anak ya pak H selalu dapat dua tapi semuanya satu.” Itu sering banyak orang yang mencaci maki semacam itu.” (P1-H-W1-B474)*

Proses perubahan partisipan juga diwarnai dengan berbagai bentuk respon dari temannya. Banyak dari teman-temannya yang mengatakan bahwa partisipan saat ini sudah menjadi alim, tidak seperti dulu lagi.

*[...] ya teman-teman sempat heran seperti (menirukan dialog) “Cie, sekarang sudah tidak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan (suara pelan).” Jadi perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan itu ya sudah saya*

*pendam lah istilahnya.” (P1-H-W2-B124)*

*“Ya memang manusia itu banyak rintangan lah mas, banyak rintangan. Jadi kami untuk kebaikan itu maupun dari penjudi, peminum dan sebagainya, teman-teman mengatakan “Wih, kamu sekarang sudah menjadi seperti kiai ya, orang alim.” [...]” (P1-H-W2-B163)*

### **Tema 3: Cara Menghadapi Hambatan**

#### **a. Cara partisipan melalui hambatan**

Partisipan tetap bangkit meskipun berbagai kegagalan terjadi. Partisipan juga tidak peduli dengan apa yang dikatakan masyarakat mengenai dirinya.

*“Ya kami maju terus, untuk demi kebaikan. Sesuai dengan tema saya yaitu Demi Anak dan Istri Aku akan Bertaubat Selamanya. Jadi tato saya ini ada kisah yaitu demi anak dan istriku aku akan bertaubat selamanya. [...]” (P1-H-W1-B484)*

Significant other 1 juga menguatkan pernyataan partisipan tentang tidak menyerah dan tetap bangkit.

*“Ya berjuang sedikit demi sedikit mas, awal-awalnya males mas orang-orang itu tapi akhirnya ya bapak sudah terbiasa menghadapi kayak gitu mas. Ya cuek aja mas kalau ada omongan-omongan yang kurang enak ya wes biasa mas, gak direken (tidak dipedulikan) yang penting dia itu mengajak baik-baik supaya bisa baik, gak dihiraukan kalau ada orang bilang apa yo wis.” (SO1-S-W1-B171)*

Partisipan menghadapi hambatannya juga ditunjukkan dengan cara menghindari ajakan teman-temannya. Penolakkan secara halus juga partisipan lakukan pada kasus ini.

*“Ya.... Kalau anak-anak (teman-teman) punya acara minum ya kami hanya tunduk kepala aja tidak menengok kanan*

dan kiri. Pura-pura kami tidak tahu. [...]” (P1-H-W2-B171)

“[...] kalau kami dipanggil ya saya datang, kalau saya ada rokok ya saya kasih rokok dengan alasan kami barusan ngobrol kan gitu. [...]” (P1-H-W2-B174)

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana partisipan bisa menghadapi hambatan-hambatan yang muncul pada proses perubahannya. Partisipan meminta keluarganya untuk mendukung dan mendoakannya dalam proses perubahannya. Tidak hanya meminta dukungan dari keluarga, namun partisipan juga menjadikan keluarga sebagai motivasinya saat partisipan mengalami rasa putus asa.

“[...] bapak sebelumnya bilang “saya ingin berubah supaya enggak seperti ini.” “Ya enggak apa-apa asalkan bapak mau untuk berubah.” Lalu bapak bilang “saya ingin mengubah satu diri saya dan kedua adalah warga saya agar menjadi lebih baik seperti mantan WTS juga ingin saya ubah.” Terus ibu ya bilang “Ya gak apa-apa kalau bapak mau berubah seperti itu dan kalau bapak sanggup.” “saya Insyaallah sanggup kalau ada dukungan dari anak dan istri dan orang tua.” Bapak bilang seperti itu mas. [...]” (SO2-S-W1-B43)

“Sering dinasehati seperti itu dan sebagainya dan ternyata karena anak-anak saya kami bisa berbangkit pikiran dan kami harus bisa berubah apalagi anak-anak saya semuanya perempuan” (P1-H-W2-B87)

#### **Tema 4: Kondisi Lingkungan Sosial dalam Proses Perubahan**

##### **a. Kondisi Lingkungan Masyarakat**

Partisipan sejak awal berada di Surabaya hingga memutuskan untuk berubah berada di lingkungan sosial yang kurang sehat. Kemiskinan, perilaku negatif masyarakat-

nya seperti mabuk-mabukan, narkoba, pencuri, dan WTS (Wanita Tuna Susila).

“[...] Disini kan tempat para pelacur semua, wanita penghibur, tempat judi, tempat mabuk-mabukan dan juga saya pun dulu berbuat semacam itu. [...]” (P1-H-W1-165)

Begitu juga dengan pernyataan dari kedua *significant other* mengenai kondisi lingkungan sosial terkait proses perubahan partisipan.

“Yo ruwet mas kampung kene disik iku (Ya rumit mas kondisi kampung ini waktu dulu), Yah bagaimana yah banyak yang dulu bekas orang gak karu-karuan (yang gak benar) mas, seperti WTS, gelandangan, pemabuk, yah gitu lah mas.” (SO1-S-W1-B178)

“Ya dulunya ya masyarakat disini ya kerjanya ya kebanyakan WTS, keluar malam, keluar malam ya gitu aja.” (SO2-S-W1-B72)

Gambaran mengenai masyarakat di lingkungan baru terlihat kurang mendukung partisipan saat partisipan ingin mengubah lingkungannya. Provokasi dari ketua RT dan dari pihak warga lain mempengaruhi masyarakat kurang percaya terhadap partisipan dalam proses perubahan dirinya.

“[...] Kata pak RT “Wah, itu tidak usah dipercaya dia sama-sama orang yang gak baik jadi gak mungkin baik.” Ternyata buyar (pengajiannya) [...]” (P1-H-W1-B168)

“[...] Ternyata ibu-ibu itu dikacau lagi sama RT itu sama \*\*\*\* (sebut nama) dia bilang “itu gak mungkin dikasihkan (bajunya), pasti itu mau dijual untuk gini gini gini.” [...]” (P1-H-W1-B241)

##### **b. Kondisi Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi partisipan

dalam proses perubahannya. Partisipan berhenti mencuri saat beliau menikah lagi dan ingin membangun keluarganya.

*“kami harus bisa ee..... apa itu.... (jeda 2 detik) harus bisa menerima hasil dari Allah saja, dari Tuhan saja. Berani tak nikah (istri yang sekarang) saya harus berhenti berbuat jahat.” (P1-H-W1-B551)*

*“[...] baru kami menikah kedua kalinya istri saya yang sekarang. Istri saya (yang sekarang) bilang “Aku mau menikah tapi kamu jangan berbuat jahat. Aku ga suka uang haram.” Katanya, [...]” (P1-H-W1-B117)*

Pernyataan *significant other* 1 juga memperkuat mengenai apa yang partisipan katakan.

*“[...] waktu itu bapak H keluar dari penjara dan tidak punya istri, ibu M ini mau dinikahi. Ya biasa mas, yang penting bapak H mau tobat. Lalu bapak H taubat dan mencari rongsokan (pemulung) ini mas seperti saya pada waktu itu. [...]” (SO1-S-W1-B98)*

Keluarga juga mempengaruhi dalam proses perubahan partisipan. Pengaruh tersebut terlihat dari bagaimana keluarga membantu partisipan dengan selalu mengingatkan untuk berhenti mengonsumsi alkohol dan perbuatan yang kurang baik lainnya.

*“[...] kami kan masih mempunyai sifat bahwa harta kekayaan orang itu adalah milik saya jadi istri saya tidak mau dan kami harus kerja yang jujur [...]” (P1-H-W2-B69)*

*“Kalau anak dan istri saya memang melarang jangan sering-sering mempunyai perbuatan begitu, minum-minum dan sebagainya [...]” (P1-H-W2-B81)*

## **Pembahasan**

Perubahan diri seseorang muncul karena kekuatan pendorong yang lebih

besar daripada kekuatan penahan (Lewin, dalam Russell, 2006). Prochaska & DiClemente (1992) menjelaskan bahwa proses perubahan seseorang itu melalui 5 tahap yaitu Prakontemplasi, Kontemplasi, Persiapan, Aksi, dan Pemeliharaan.

Kehidupan partisipan diawali dengan partisipan yang memutuskan untuk pergi dari rumahnya di Madura menuju Surabaya ketika partisipan berumur 12 tahun. Hal ini terjadi karena partisipan sering mendapatkan siksaan dari ayahnya akibat dari seringnya partisipan membolos dari sekolahnya dan mengaji.

Partisipan saat berada di Surabaya tinggal dilingkungan yang sebagian besar adalah gelandangan. Tidak lama setelah itu partisipan diangkat anak oleh pasangan suami istri yang berprofesi sebagai pemulung yang kemudian diberikan pendidikan dan diasuh. Partisipan selama tinggal di Surabaya berada dalam kondisi keluarga yang miskin. Kondisi kemiskinan ini yang membawa partisipan kedalam dunia kriminal.

Awal mula partisipan memasuki dunia kriminal saat berumur kurang dari 14 tahun. Partisipan yang diajak temannya untuk mencuri anak timbangan dipasar. Partisipan melakukan pencurian karena keinginannya untuk membantu ekonomi didalam keluarga angkatnya. Penjelasan Rhee & Waldman (dalam Jones, 2005) menyatakan bahwa bahwa lingkungan merupakan faktor yang paling penting dalam perilaku remaja. Begitu juga dengan partisipan yang tinggal dalam kondisi keluarga yang miskin dan teman-temannya yang mengajak partisipan mencuri anak timbangan.

Perilaku kriminal partisipan menjadikan partisipan berkali-kali keluar masuk kedalam lapas yang kasusnya sebagian besar adalah pencurian. Pertama kali partisipan masuk kedalam lapas adalah pada tahun 1964 atau ketika partisipan masih berumur kurang dari 14 tahun. Beberapa kali masuk kedalam lapas dan

hingga pada 1998 ketika partisipan dibebaskan dari lapas di Nusakambangan dan memutuskan untuk melakukan perubahan.

Partisipan memiliki kejadian yang berpengaruh selama periode tersebut. Ibu angkat partisipan pada waktu itu meninggal dunia ketika partisipan masih berumur 15 tahun dan sebelum meninggal ibu angkat partisipan memberikan pesan kepada partisipan bahwa partisipan harus menjadi pemimpin masyarakat miskin. Tidak lama setelah ibu angkat partisipan meninggal, ayah angkat partisipan juga meninggal dunia.

Kejadian yang lainnya adalah partisipan yang terpaksa menikah. Hal ini terjadi karena paksaan dari orang tua dan karena calon istri partisipan yang telah hamil diluar nikah. Partisipan yang terpaksa menyanggupi munculnya kebingungan untuk menafkahi keluarganya, akhirnya partisipan kembali melakukan pencurian. Pencurian tersebut menyebabkan partisipan masuk kedalam penjara dan ketika bebas partisipan ditinggal pergi oleh istri dan anaknya untuk menikah dengan orang lain.

Data yang peneliti dapatkan memiliki perbedaan dengan apa yang Prochaska & DiClemente (1992) jelaskan mengenai tahap perubahan seseorang. Tahap perubahan pada partisipan tidak melalui tahap prakontemplasi namun langsung masuk kedalam tahap kontemplasi. Alasannya adalah karena pelaku kriminal menyadari bahwa perilakunya salah. Partisipan menyadari bahwa perilakunya yang lama merupakan perilaku yang salah. Keuntungan yang partisipan dapatkan yang menjadikan partisipan memilih bertahan dengan perilakunya yang lama.

Tahap kontemplasi Prochaska & DiClemente (1992) merupakan tahap dimana seseorang menyadari kesalahan dalam perilakunya namun masih belum ada kemauan untuk melakukan perubahan. Hal ini terjadi karena masih adanya

permasalahan untung rugi yang didapat dari perilaku yang saat ini ataupun ketika melakukan perubahan. Tahap ini merupakan tahap yang paling lama dalam proses perubahan seseorang.

Sejalan dengan partisipan yang memasuki tahap ini dimana tahap ini merupakan tahap yang paling lama dari proses perubahan partisipan. Partisipan memasuki tahap ini ketika partisipan dimasa remajanya hingga berusia lebih dari 20 tahun. Lamanya partisipan pada tahap ini karena partisipan masih merasa mencuri merupakan cara cepat dalam mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bersenang-senang meskipun partisipan menyadari bahwa hal tersebut adalah salah.

Partisipan memasuki tahap persiapan ketika partisipan telah selesai menjalani hukumannya di Nusakambangan. Partisipan berniat untuk tidak mencuri lagi dan hal ini diperkuat oleh saat partisipan ingin membangun rumah tangga lagi. Istrinya saat ini bersedia dinikahi asalkan partisipan berhenti melakukan pencurian. Partisipan juga merasa sudah cukup dengan siksaan yang didapat didalam lapas. Faktor yang lain adalah karena dari nasehat salah satu kakak kandungnya yang meminta partisipan untuk berhenti demi keluarganya.

Tahap persiapan Prochaska & DiClemente (1992) adalah individu mulai mengambil langkah awal dalam perubahan perilakunya, namun perubahan yang dilakukan tidak sepenuhnya dan masih menyisakan perilaku yang lama. Langkah awal perubahan yang partisipan lakukan adalah mulai bekerja serabutan seperti bekerja dibengkel, menarik becak dan menjadi pemulung. Partisipan juga merantau bersama istrinya hingga keluar pulau Jawa. Partisipan yang memasuki tahap ini meski sudah berhenti mencuri namun partisipan masih sering menerima ajakan temannya untuk mengkonsumsi alkohol serta gaya hidup yang negatif lainnya.

Partisipan telah mempelajari perilaku yang baru untuk perubahannya. Perilaku yang diinginkan dalam proses perubahannya adalah berhenti dalam dunia kriminal dan dapat menolong orang lain. Keinginannya untuk menolong orang lain memiliki hubungan dengan pesan terakhir orangtua angkatnya sebelum meninggal dan merasa berhutang budi dengan orangtua angkatnya karena telah mengasuhnya selama berada di Surabaya. Keinginannya untuk menolong orang lain juga tidak terlepas dari partisipan yang merasa berdosa kepada Tuhan karena perilakunya dimasa lalu.

Partisipan memasuki tahap aksi ketika partisipan kembali menjalani masa hukuman di rutan Medaeng karena percobaan pembunuhan dan tuduhan pembakaran lapas. Partisipan terkena kasus percobaan pembunuhan karena partisipan membela diri tikaman pisau dari teman anaknya saat partisipan mencoba menghentikan pertengkaran anaknya dan teman anaknya. Selama berada di rutan Medaeng, partisipan semakin menguatkan tekadnya untuk mengubah diri sepenuhnya dan tekadnya dijadikan tato dipunggung partisipan dengan tulisan "Demi Anak dan Istriku Aku Rela Bertaubat Selamanya."

Tahap aksi milik Prochaska & DiClemente (1992) menjelaskan bahwa tahap dimana individu mulai memodifikasi perilaku, kebiasaan atau lingkungannya dengan tujuan untuk mengubah secara keseluruhan. Partisipan semakin meningkatkan perubahannya dengan berhenti sepenuhnya dari perilaku yang lama. Partisipan juga meningkatkan perubahannya dengan berusaha mengubah lingkungan sosialnya. Usaha ini bertujuan untuk semakin menguatkan perubahan perilaku yang baru dan mencegah partisipan kembali keperilakunya yang lama.

Partisipan mencoba merintis komunitas pengajian bapak-bapak sebagai usaha dalam mengubah lingkungan sosialnya. Usahnya dalam merintis menuai berbagai macam hambatan. Provokasi dari ketua RT yang mengajak warga lain untuk tidak percaya dengan partisipan. Provokasi dari warga lain juga muncul bahwa partisipan akan mengkorip dana pengajian untuk keperluan pribadi. Akibatnya banyak warga yang tidak percaya yang menjadikan usaha partisipan dalam merintis pengajian mengalami beberapa kali kegagalan. Kegagalan yang partisipan dapatkan menjadikan partisipan berputus asa.

Partisipan juga menjadikan keluarganya motivasi dalam proses perubahan dirinya. Motivasi tersebut menjadikan semangat partisipan saat partisipan menghadapi masa-masa sulit dalam proses perubahannya. Partisipan akan kembali mengingat keluarganya sebagai sumber kekuatan dan menjadikan keluarga sebagai alasan mengapa partisipan melakukan perubahan dirinya.

Dukungan keluarga membantu partisipan dalam menghadapi hambatan yang muncul. Dukungan keluarga membantu partisipan untuk tetap bangkit dalam mencoba keinginannya untuk merintis pengajian dilingkungannya. Nsanze (2007) menjelaskan faktor eksternal berupa dukungan dari orang lain yaitu teman dan keluarga meningkatkan kemungkinan mantan narapidana dalam melakukan proses perubahan. Hingga akhirnya partisipan berhasil dalam merintis pengajian ibu-ibu yang anggota awalnya adalah mantan wanita tunasusila.

Gambaran mengenai lingkungan sosial keluarga partisipan bisa terlihat bahwa keluarga partisipan mendukung dalam proses perubahan partisipan. Istri partisipan pada saat itu tidak hanya mendukung namun juga mempengaruhi partisipan sehingga meningkatkan niat partisipan untuk dapat berubah menjadi

pribadi yang lebih baik. Begitu juga saat partisipan semakin memantapkan niatnya untuk mengubah dirinya secara keseluruhan, keluarganya juga membantu partisipan dalam proses perubahannya seperti memberikan dukungan dan mengingatkan partisipan agar tidak kembali ke perilakunya yang lama.

Lingkungan masyarakat partisipan berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa partisipan berada didalam lingkungan yang kurang sehat. Awalnya daerah tempat tinggal partisipan sering menjadi tempat perjudian, prostitusi, narkoba, dan mabuk-mabukkan.

Masyarakat kurang mendukung partisipan dalam proses perubahannya ketika partisipan memasuki tahap aksi dimana partisipan mulai mengubah lingkungan sosialnya dengan membangun pengajian. Provokasi dari ketua RT dan sejumlah warga yang mempengaruhi warga lain dan menyebabkan munculnya ketidakpercayaan terhadap partisipan. Ketidakpercayaan itu mengakibatkan partisipan mengalami kegagalan dalam mencoba mengubah lingkungan sosialnya.

Komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan inilah yang menjadikan partisipan semakin meningkatkan perubahan dirinya dan mengubah lingkungan sosialnya. Komitmen tersebut menjadikan partisipan semakin yakin pada dirinya untuk mengubah dirinya dan lingkungannya meskipun hambatan akan muncul. Partisipan menghadapi hambatan yang muncul dalam berbagai bentuk yaitu mulai menolak ajakan teman, tidak menyerah dalam melakukan perubahan serta meminta dukungan sosial dari keluarganya.

Keberhasilan partisipan dalam tahap 4 ditunjukkan dengan partisipan yang mengubah dirinya secara keseluruhan baik dari perilakunya dan kebiasaannya. Keberhasilan partisipan melalui tahap ini menjadikan partisipan otomatis memasuki tahap pemeliharaan yang ditandai

partisipasi yang semakin mengembangkan perubahan dirinya. Pengembangan ini diwujudkan dengan dengan membangun taman baca masyarakat, bimbingan belajar gratis, beasiswa SMP, dan kegiatan sosial lainnya

## **Simpulan**

Hasil penelitian mengenai proses perubahan mantan narapidana residivis telah peneliti analisis pada pembahasan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat kita tarik kesimpulannya bahwa partisipan dalam proses perubahannya memiliki perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Prochaska & DiClemente (1992) mengenai 5 tahapan proses perubahan individu yaitu Prakteplasi, Kontemplasi, Persiapan, Aksi, dan Pemeliharaan.

Data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa partisipan pada proses perubahannya langsung memasuki tahap kontemplasi. Perbedaan yang terjadi karena pada partisipan sebenarnya telah menyadari bahwa perilakunya pada awalnya merupakan adalah salah. Partisipan menyadari perilakunya salah namun masih tetap bertahan karena masih mempertimbangkan untung-rugi yang didapat dari perilakunya saat ini.

Tahap kedua merupakan tahap yang paling lama dalam tahap perubahan partisipan. Alasannya adalah karena perilaku ini muncul dari partisipan memasuki usia remaja dan tetap bertahan ketika partisipan telah memasuki usia dewasa awal. Partisipan menyadari perilaku kriminal dan gaya hidupnya adalah salah, namun partisipan masih berfikir bahwa mencuri adalah cara yang cepat untuk menjadikan partisipan kaya. Tahap ini merupakan tahapan yang paling lama dalam proses perubahan partisipan karena tahap ini muncul saat partisipan pertama kali memasuki dunia kriminal ketika memasuki usia remaja hingga

kemudian berkali-kali terkena hukuman dan terakhir masuk kedalam Nusakambangan selama 9.5 tahun atau ketika partisipan memasuki pertengahan usia 20 tahun.

Selepas dari lapas Nusakambangan dan menikah lagi merupakan peristiwa yang menyebabkan partisipan memasuki tahap tiga atau tahap aksi. Partisipan sudah mulai berhenti mencuri meskipun masih memiliki dorongan untuk mencuri dan gaya hidup yang negatif seperti berjudi ataupun mabuk-mabukkan. Partisipan sudah menunjukkan beberapa perubahan seperti mulai bekerja serabutan dan merantau bersama istrinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Partisipan terkena kasus percobaan pembunuhan dan tuduhan pembakaran Rutan Medaeng saat menjalani hukumannya karena percobaan pembunuhan. Setelah bebas partisipan mulai bertekad untuk mengubah dirinya secara keseluruhan. Pada saat ini partisipan mulai memasuki tahap keempat atau tahap Aksi. Partisipan mulai menghindari dan menolak ajakan teman-temannya untuk mengkonsumsi minuman keras ataupun perilaku lainnya. Partisipan juga berusaha mengubah dirinya dengan cara membangun komunitas pengajian agar dapat mengubah lingkungannya.

Partisipan pada tahap aksi tidak berjalan mulus begitu saja, berbagai macam

hambatan partisipan hadapi seperti mendapatkan provokasi yang menyebabkan banyak warga tidak percaya pada partisipan. Akibatnya ketidakpercayaan tersebut menyebabkan partisipan mengalami kegagalan dalam merintis komunitas pengajian dimasyarakatnya. Kegagalan yang menghadapi partisipan memunculkan rasa putus asa pada diri partisipan.

Peran keluarga cukup berpengaruh pada partisipan yang memasuki tahap aksi. Berbagai bentuk dukungan keluarga seperti mengingatkan dan melarang partisipan untuk kembali lagi mengkonsumsi minuman keras hingga memberikan dorongan saat partisipan mengalami rasa putus asa untuk mengubah masyarakatnya. Dukungan keluarga memberikan pengaruh dalam keberhasilan partisipan untuk melewati tahap aksi ini.

Partisipan yang merasakan efek positif pada perubahan dirinya yang baru akan memasuki tahap kelima atau tahap pemeliharaan. Tahap kelima ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya diri partisipan terhadap perubahan diri partisipan. Partisipan menunjukkan perkembangannya dengan melalui semakin aktif partisipan dalam kegiatan sosial seperti membangun taman baca masyarakat, bekerjasama dengan berbagai yayasan dan kegiatan sosial lainnya.

## Daftar Pustaka

- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2014). The Psychology of Change: Self-Affirmation and Social Psychological Intervention. *Annual Review of Psychology*, 65 (1) 333-363. California: Stanford University
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan. (2014). *Ditjen PAS - SMS Gateway System*. Online [smlap.ditjenpas.go.id](http://smlap.ditjenpas.go.id). Diakses 20 Desember 2014
- Jones, C. M. (2005). Genetic and Environmental Influences on Criminal Behavior. *Personality Papers*. Online. <http://www.personalityresearch.org>. Diakses 17 Agustus 2014
- Lamley, C. K., & Mitchell, R. W. (2012). *Narrative Inquiry: Stories Lived, Stories Told* (1st ed.). S. D. Lapan, M. T. Quartaroli, & F. J. Riemer, (Eds.), *Qualitative Research. An Introduction*

- to Methods and Designs. Research Methods for the Social Sciences* (pp. 243-270). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Lee, T. (2012). *Recidivism Hard To Shake For Ex-Offenders Returning Home To Dim Prospects*. Online. <http://www.huffingtonpost.com>. Diakses 30 Desember 2014
- Lubkin, I. M., & Larsen, P. D. (2006). *Chronic Illness: Impact and Interventions* (6<sup>th</sup> ed.). London: Jones And Bartlett Publishers.
- Muhlausen, D. B. (2010). *The Second Chance Act: More Evaluations of Effectiveness Needed*. Online. <http://www.heritage.org>. Diakses 30 Desember 2014.
- Nsanze, C. F. (2007). *The Ex-prisoners' Transition Processes Into Society*. Disertasi. University Of Göteborg: Gothenburg. Online. <https://gupea.ub.gu.se>. Diakses 30 Desember 2014.
- Nuraini, A., & Ahmadi, D. (2005). *Teori Penjurukan. MediaTor*, 6 (2), 297-303. Online. <download.portalgaruda.org>. Diakses 20 November 2014
- Olson, J. M. (1992). Psychological Barriers to Behavior Change. *Canadian Family Physician* , 38 (1), 309-3019. Online. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. Diakses 20 November 2014
- Prochaska, J. O., DiClemente, C. C., & Nocrass, J. C. (1992). In Search of How People Change. *American Psychologist* , 47 (9), 1102-1112. Online. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. Diakses 20 November 2014
- Russell, J., & Russell, L. (2006). *Change Basics*. Alexandria: ASTD Press.

## Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana

Muthia Noor Hikmah dan Muhammad Syafiq<sup>1</sup>  
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

**Abstract.** *This study was aimed to explain the self-concept of a prisoner who jailed for premeditated murder and factors that influence self changes. A qualitative approach with a case study method was used. One participant and three significant others were involved in this study. Data were collected using semi-structured interviews and analysed using Thematic Analysis (AT). The result of this study indicates that there is a change of participant's self-concept as the impacts of his murder act and his imprisonment. Before the murder case, the participant experienced some degrees of incongruence between actual and ideal self. After the murder case and his life in prison, the participant's self incongruence tends to decrease. There are several factors that influence the participant's self-congruence, namely: social supports they received both psychologically and materially from relatives and friends, the ability to learn from his past experience, having self-acceptance and gratitude shown by accepting the punishment and sentence in the prison, and good adjustment during his life in prison.*

**Key words:** *Self-concept, self change, prisoners,*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan diri pada seorang narapidana kasus pembunuhan berencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan Analisis Tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri pada subjek antara sebelum dan setelah melakukan pembunuhan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan konsep diri. Sebelum melakukan pembunuhan, subjek memiliki kecenderungan inkongruensi yang lebar antara diri yang diidealkan (*ideal self*) dan diri nyata (*actual self*). Namun, setelah melakukan pembunuhan justru konsep diri subjek cenderung mendekati kongruensi karena tindakan pembunuhan yang telah dilakukan berhasil mengurangi diskrepansi antara diri ideal dan diri nyata. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri subjek, yaitu adanya dukungan yang diterima secara psikologis dan materiil dari orang-orang terdekat, kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, adanya penerimaan diri, serta kemampuan penyesuaian diri yang baik selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

**Kata kunci :** Konsep diri, perubahan diri, narapidana,

---

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Muhammad Syafiq melalui e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id.

Setiap peristiwa ekstrim yang dialami individu akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Salah satu peristiwa yang kurang menguntungkan yang mungkin pernah dialami oleh sebagian orang adalah menjadi narapidana. Menurut undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah orang yang telah diputus dan telah memperoleh kekuatan hukum tetap berdasarkan putusan pengadilan untuk menjalani masa hukuman dalam penjara.

Salah satu tujuan didirikannya lembaga pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat. Holmes dan Rahe (dalam Wangmuba, 2009) menyatakan bahwa menjalani hukuman dalam periode waktu tertentu dalam penjara merupakan salah satu peristiwa ekstrim dalam hidup manusia yang membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Pandangan narapidana atas diri mereka juga akan berubah akibat pengalaman yang luar biasa ini.

Seorang narapidana tentu memiliki konsep sendiri tentang dirinya terkait dengan apa yang membuat dirinya akhirnya harus mendekam di dalam penjara. Di samping itu, masyarakat telah memiliki persepsi sendiri tentang sosok seorang narapidana. Meskipun tidak selalu benar, secara umum masyarakat telah membuat label sendiri atas para narapidana sebagai para kriminal atau penjahat. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri narapidana yang terjerat kasus pembunuhan berencana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo dan perubahan konsep diri yang dialami.

Pembunuhan berencana adalah suatu tindak kejahatan berupa pembunuhan, menghilangkan nyawa dan hak hidup orang lain secara terencana. Pembunuhan berencana sama dengan

pembunuhan biasa seperti tercantum dalam pasal 338 KUHP tapi dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu. Artinya, pelaku mengambil keputusan secara sadar untuk menghilangkan nyawa orang lain (Anwar, 1989). Perencanaan pembunuhan bisa berkaitan dengan waktu pembunuhan, bagaimana calon korban tersebut akan dibunuh serta mengatur hal-hal kecil yang berkaitan dengan pembunuhan, seperti penghilangan barang bukti.

Konsep diri individu merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman sosial-psikologisnya. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang lain (Mead dalam Ritandiyono & Retnaningsih, 1996). Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang. Ketika narapidana kasus pembunuhan telah divonis bersalah dan mendekam di dalam penjara, mereka akan tinggal dengan orang lain dengan status yang sama sebagai narapidana. Karena itu, konsep diri dapat berubah dan terbentuk konsep diri yang baru akibat pengalaman pernah melakukan pembunuhan dan kemudian menjadi narapidana.

Diri (*self*) telah dikaji oleh banyak ahli psikologi. Dalam perspektif psikologi, Rogers (dalam Burns, 1993: 50) menyatakan bahwa konsep diri merupakan sebuah konfigurasi dimana perubahan salah satu aspek dapat mengubah sifat keseluruhan. Tidak ada konsep diri yang terbentuk dengan terpisah dari pengalaman pribadi dan kesadaran seseorang. Mead (dalam Calhoun dan Acocella, 1995: 76) menyatakan bahwa diri berkembang dalam dua tahap. Pertama, seseorang menginternalisasikan sikap orang lain terhadap dirinya. Kedua, menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar seseorang terhadap

pengalamannya selama berhubungan dengan orang lain.

Sebagian besar cara bertingkah laku manusia memiliki konsistensi dengan konsep diri. Rogers (dalam Burns, 1993:50) mengatakan bahwa konsep diri dapat dipandang sebagai suatu sikap yang memiliki dimensi evaluatif dan memiliki kecenderungan mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi masing-masing individu yang dilekatkan pada persepsi mengenai pengalaman tersebut (Burns, 1993).

Karena itu, pengalaman menjadi seorang pembunuh dan cara pandang masyarakat atas kejahatan pembunuhan akan berdampak pada konsep diri pelaku saat ini. Tanggapan yang didapat dari individu lain, seperti label negatif mengenai narapidana kasus pembunuhan juga akan menentukan bagaimana para narapidana pembunuhan berencana melihat dirinya. Konsep diri yang terbentuk bisa positif maupun negatif, tergantung bagaimana para narapidana tersebut menyikapi pengalamannya serta respon dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar.

Terkait dengan penjelasan mengapa seseorang bisa jadi pembunuh, Rogers (dalam Burns, 1993:50) mengakui adanya kemampuan manusia untuk melakukan kejahatan besar dengan kesadaran penuh. Sikap defensif dan ketakutan batin dapat membuat individu melakukan cara-cara destruktif, tidak dewasa, regresif, dan antisosial termasuk juga melakukan pembunuhan untuk menyelesaikan ketegangan psikologisnya (Feist & Feist, 2008: 293). Itu semua bisa terjadi terutama apabila konsep diri dalam diri individu mengalami diskrepansi (ketidakcocokan) atau inkongruensi yang akan berdampak pada timbulnya persaan terancam, cemas, *defense*, *denial*, berpikir kaku dan menarik diri (Alwisol, 2008: 272).

Suryabrata (2003) juga menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami inkongruensi atau diskrepansi dalam dirinya, maka ia akan merasakan ketegangan. Jika hal ini terus berlangsung dalam jangka waktu lama, maka akan dapat berakibat pada tindakan *maladjusted* atau menyimpang. Termasuk dalam tindakan menyimpang ini adalah pembunuhan.

Seseorang yang telah melakukan pembunuhan berencana ini akan mendapat hukuman di Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang lama. Karena hukuman ini, berkuranglah kebebasan dan semakin sempit ruang lingkup mereka untuk menjalani kehidupan. Meski begitu, mereka tetap menjalani hidupnya dan pembentukan konsep dirinya terus berjalan. Mereka dapat berubah untuk menjadi lebih baik jika mereka mau, ataupun sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan perubahan konsep diri seorang narapidana kasus pembunuhan berencana. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan tentang apakah tindakan pembunuhan berencana yang dilakukan dan menjalani hukuman di penjara berdampak pada perubahan konsep diri subjek. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor penentu perubahan konsep diri subjek sebagai narapidana kasus pembunuhan berencana selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Sebuah kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan,

kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik holistik dimana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan konsep diri narapidana kasus pembunuhan berencana. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh mengenai keterkaitan berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang diteliti.

### **Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah seorang narapidana kasus pembunuhan berencana yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo lebih dari setahun. Pemilihan subjek diawali dengan melihat dokumen semua narapidana kasus pembunuhan yang ada di LP tersebut dengan bantuan petugas LP. Dari 18 narapidana kasus pembunuhan yang tercatat, hanya ada empat subjek yang terbukti melanggar pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana. Peneliti kemudian dipertemukan petugas dengan keempat subjek tersebut untuk melakukan penggalan data awal. Dari wawancara awal, ternyata hanya ada dua subjek yang benar-benar mengaku telah melakukan pembunuhan berencana. Setelah mempertimbangkan *background* kasus pembunuhan berencana yang dimiliki subjek tersebut, akhirnya peneliti memilih *PJ* sebagai partisipan utama. Alasannya, latar belakang kasus *PJ* lebih kaya untuk dieksplorasi dari sudut pandang psikologi. Setelah dilakukan pendekatan (membangun *rappor*) terhadapnya, *PJ* bersedia untuk menandatangani surat kesediaan menjadi partisipan.

*PJ* adalah seorang laki-laki berusia 42 tahun lulusan Sekolah Dasar (SD). Dia pernah mengenyam pendidikan SMP tapi

tidak sampai lulus. *PJ* bekerja di proyek sebagai kuli bangunan. Saat ini *PJ* memiliki seorang puteri berusia 3 tahun dari hasil pernikahannya dengan istrinya, *PN*. Saat masih kecil, *PJ* dibesarkan oleh neneknya karena kedua orang tua *PJ* bercerai ketika *PJ* belum lahir. Saat menginjak usia 6 tahun ibunya menikah lagi. Latar belakang kasus yang menimpa *PJ* adalah dendam *PJ* terhadap ayah tirinya. *PJ* mengaku tidak tahan dengan watak ayah tirinya yang hanya menjadi beban bagi ibunya. Ayah tiri *PJ* sering bertengkar dengan ibunya dan kadang membatasi atau melarang bertemu dengan *PJ* dan anak *PJ*. Puncaknya terjadi ketika ayah tirinya menjual rumah ibu *PJ* di kampung, yang sedang ditempati oleh *PJ*. Alhasil, *PJ* naik pitam dan ayah tirinya akhirnya tewas. Pembunuhan tersebut telah direncanakan oleh *PJ* jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah kejadian itu *PJ* menyerahkan diri ke Polsek terdekat. Atas perbuatan itu *PJ* dihukum 7 tahun 6 bulan sejak 29 November 2009. Penelitian ini juga melibatkan *significant others* subjek, yaitu *PW* (ibu partisipan, berusia 65 tahun), *PN* (istri partisipan, berusia 38 tahun), dan *SG* (teman narapidana satu sel, berusia 41 tahun).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur. Pedoman umum digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam proses wawancara. Namun pedoman wawancara ini bersifat fleksibel karena minat partisipan penelitian ini jauh lebih penting untuk digali lebih lanjut. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan *rappor* dengan subjek. Wawancara dilakukan secara langsung antara subjek dan peneliti tanpa pengawasan petugas. Wawancara dilakukan di koridor depan kantor Kasubinadik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo. Selain mewawancarai subjek, peneliti juga mewawancarai

*significant others* dari subjek. Data dari *significant others* ini digunakan untuk data pelengkap dan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari subjek utama.

### **Teknik Analisis Data**

Teknis analisis tematik digunakan sebagai metode analisis data. Peneliti memahami data dan mentranskrip data dalam bentuk kode, membaca ulang data dan mencatat ide-ide yang penting. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema yang digunakan untuk menganalisis data sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001). Mencari tema dengan mengumpulkan kode-kode pada tema-tema yang sesuai dengan rumusan, mengumpulkan semua data yang relevan untuk tiap-tiap tema yang memungkinkan. Reviu tema dengan mengecek tema, apakah tema itu berhubungan dengan hasil pengkodean dan sisa data. Kemudian menggenalir dalam bentuk tematik map (peta) dari analisa data dalam bentuk konsep. Menulis laporan laporan dengan menyeleksi dengan ketat, mengumpulkan contoh-contoh hasil analisa akhir dan tema-tema yang dipilih kemudian menghubungkan hasil analisa tadi pada rumusan masalah dengan literatur dan membuat laporan analisa. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001:87; Braun dan Clarke, 2006: 87). Dalam penelitian ini, tema-tema diperoleh secara induktif maupun deduktif. Kredibilitas penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber data dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda, yaitu wawancara dengan subjek utama dan *significant others*-nya.

## **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan dua tema besar. Tema pertama adalah perubahan konsep diri. Sedangkan yang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri, meliputi dukungan sosial, penyesuaian diri, belajar dari pengalaman, dan penerimaan diri.

### **Konsep diri dan dinamikanya**

Konsep diri menurut Rogers (dalam Burns, 1993: 46) adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu *real self*, *ideal self*, *social self* (Staines, dalam Burns, 1993: 81). Dari hasil penelitian didapatkan gambaran *real self*, *ideal self*, dan *sosial self* pada partisipan (PJ) saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk konsep diri.

*Real self* merupakan diri yang sebenarnya, bagaimana seorang individu mendeskripsikan tentang dirinya. Keadaan diri yang sesuai dengan kenyataan diri yang ada dan dipersepsikan oleh seseorang. Hasil wawancara memaparkan gambaran dirinya sebagai berikut :

“Saya lebih suka menyendiri dari pada banyak orang, tapi ngomongnya keras dan tidak karuan ceritanya. [...] lebih suka dan memilih diam dan menjadi pendengar [...] sering meninggalkan temannya dan pamit pergi seraya ada kepentingan yang membuatnya harus memisahkan dirinya dan teman cangkruannya [...] terkesan pendiam, namun perhatian.”  
(PJ-W1-B3)

PJ mempersepsikan dirinya sebagai sosok orang yang suka menyendiri dan pendiam, dalam arti PJ cukup sensitif terhadap bahan pembicaraan yang akan dibahas. Misalnya PJ merasa tidak nyaman, ketika berkumpul dengan teman-temannya atau orang lain membicarakan hal yang PJ rasa tidak berguna, membicarakan kejelekan orang lain, atau pembicaraan yang menjurus pada hal yang negatif maupun yang melanggar hukum. Jika hal itu terjadi, biasanya PJ memilih untuk diam, atau pamit pergi dan melakukan aktivitas yang lebih berguna menurut dia seperti menulis cerita, atau melakukan aktivitas yang lainnya. Saat berada di Lapas pun juga demikian. PJ lebih selektif dalam pergaulan dan pembicaraan dengan temannya, sebisa mungkin dia berusaha agar tidak terlibat dalam hal yang menurutnya cenderung negatif.

Hasil temuan gambaran diri subjek PJ diperkuat oleh data dari PW, ibu kandung PJ:

“Anak saya kan sabar, 29 tahun bisa bertahan dia itu sabar. Terakhir itu *saking mepengi* [...]. Orang kampung semua tahu kalau pak PI [ayah tiri PJ] itu sombong.” (SO1-PW- W1-B95).

Ibunya memandang PJ sebagai sosok orang yang sabar, kerana sifatnya yang pendiam, PJ memendam rasa sakitnya selama bertahun-tahun, yang akhirnya PJ memutuskan untuk melakukan pembunuhan terhadap ayahnya. PJ merasa ayahnya sudah keterlaluan, dia kasihan kepada ibu yang dia cintai. Sehingga dia rela melakukan pembunuhan tersebut, dengan maksud agar ibunya bisa bahagia.

“Barang aku nikah sama orang ini (ayah PJ), sama anak saya keras.. *kudu* (ingin) bunuh terus sama anak saya.[...] mulai kecil sampek besar itu *disoro-soro* sama suami saya itu. *Munggo' o* (kalau) anak saya mau

kesini, gak boleh. Saya bicara sama anak saya *gak* boleh. Pulang kampung pun pergi ke anak saya *gak* boleh, anak saya *tak* panggil ya *gak* boleh.” (SO1-PW-W1-B29)

PJ mulai merasa tidak suka dengan bapak tirinya itu sejak kecil. Ia merasa hubungannya sudah buruk sejak Sekolah Dasar (SD):

“sebenarnya dari semenjak saya kecil, saya itu merasakan hubungan dengan bapak tiri saya itu sudah tidak cocok. Saat itu saya berusia 6 tahun, belum sekolah SD.” (PJ-W1-B139).

Menginjak remaja, PJ mulai merasa kemarahan dan kejengkelan terhadap bapak tirinya tidak tertahankan hingga akhirnya dia memutuskan untuk kabur dari rumahnya.

“Tapi biarlah dia *ngomong* begitu, marah seperti itu, tapi dalam hati (saya) jengkel, saya *diem*. Nah, saat itulah saya merancang untuk pergi dari rumah. Ini secara reflek ya.. sekalipun saya sering merasakan sakit, tapi saya orangnya tidak mau berantem. Sakit saya pendam” . (PJ-W2-B552)

Seiring berjalannya waktu, PJ melihat perangai ayah tirinya tidak berubah, malah semakin buruk. Sakit hati yang terpendam akhirnya membuat PJ mulai beripkir untuk membunuh ayah tirinya. Karakteristik PJ yang cenderung pendiam dan menutup diri, seringkali membuatnya memendam perasaan sakit hati maupun jengkel, tak terkecuali kepada ayah tirinya. Selama bertahun-tahun PJ menyimpan luka hatinya dan perasaan tertekan kepada ayah tirinya tersebut. Tanpa dia sadari, tekanan tersebut akan menjadi bom waktu yang akan meledak.

Niat untuk membunuh itu timbul ketika PJ berusia 28 tahun dipicu oleh perlakuan kasar ayah tirinya bukan hanya pada dirinya tapi juga pada ibunya.

“kembali ke bapak kalau ditimbang-timbang dari wataknya.. dari keangkuhannya orang yang terlalu berat itu yang terkadang saya *gak betah* [tidak tahan]. Terus terang, saya mulai memendam punya niat untuk membunuh ini tahun 98. Pada saat itu usia saya 28 tahun.” (PJ-W1-B152).

“saya akui dendam, karena apa, karena terencana dan lama. Tapi saya ini orangnya bukan tidak bisa memberi maaf” .( PJ-W1-B163)

“kalau saya tidak berbuat [membunuh] seperti itu sampai kapan saya menahan sakit, menahan penderitaan seperti ini. Orang lain tidak ada yang berani.(PJ-W1-B200).”

Partisipan menyatakan bahwa sebenarnya ia bisa memberi maaf. Kenyataannya ia merencanakan dan melakukan pembunuhan. Wawasan ini menunjukkan bahwa partisipan memposisikan tindakan ayah tirinya sebagai tidak bisa dimaafkan. Apabila pertentangan dalam struktur *self* terus meningkat, maka akan menimbulkan tegangan (*tension*) yang berakibat pribadi seseorang menjadi *maladjusted* atau menyimpang (Suryabrata, 2003).

Selama itu PJ belum merealisasikan niatnya karena masih berharap ayah tirinya akan berubah. PJ mencoba bersabar selama sepuluh tahun untuk melihat ada perubahan pada diri ayah tirinya. Terkait dengan penundaan realisasi tindakan PJ ini, Rogers (dalam Suryabrata, 2003: 262) menyatakan bahwa pribadi cenderung untuk mengecek dunia pengalamannya dengan dunia sebenarnya agar keputusan tingkah lakunya menjadi realistis. Ternyata ayah tirinya semakin menjadi-jadi dan perlakuan kasarnya tidak hanya ditujukan kepada PJ tapi juga pada ibunya. Puncaknya terjadi ketika PJ mengetahui ayah tirinya hendak menjual rumah ibunya. Tindakan itulah yang membuat PJ akhirnya bertindak

membunuh ayah tirinya.

“berarti bapak saya berniat untuk memisahkan saya dengan ibu saya. Itu tadi, kalau rumahnya tidak ada kan berarti ibu saya tidak bisa pulang. Berarti terus dikendalikan.” (PJ-W1-B192)

“memang aku *mbelani* (membela) emak, tiap kali bertengkar mesti *ngancem mbunuh* (mengancam membunuh), dari pada emak yang dibunuh, *biarin wes salah satu* (lebih baik ayah saya yang mati), *tak lakonane mek diluk tok* (saya lakukan, cuma sebentar).” (PJ-W1-B200)

“Kalau bapak itu bapak tirinya itu kan musuh sama ibunya itu lho..anaknya itukan mangkel, kalau bertengkar itu bawa pisau, bawa arit, kalau bertengkar sama istrinya itu lho. kan anaknya itu gak terima sih.” (SO1-PN-W2-B31)

Pada kasus PJ, saat dia tinggal di Lapas ada suatu perubahan yang dia rasakan terkait dengan konsep dirinya. Emosi tertekan pada PJ (*real self*) atas perlakuan ayah lenyap setelah tindakan pembunuhan itu.

“Saya katakan lega, tapi jangan sampai ditanya waktu persidangan, rasanya tidak sopan kalau membunuh seseorang ditanya terus menjawab lega.. wes.. itu tidak sopan.. walaupun hati ini lega.. jagan sampai di depan orang yang menyidangkan kita.. kita ditanya “kamu gimana kamu?” “puas” jangan sampai seperti itu.. walaupun didalam hati saya lega.. puas. (PJ-W2-B172)

Meskipun mengungkapkan kelegaannya karena telah membunuh ayah tirinya, PJ tetap merasakan dirinya telah melakukan kesalahan. namun ia tampaknya telah siap menerima akibat dari kesalahannya ini. Dia juga memiliki kesadaran penuh bahwa rasa puas telah membunuh bukanlah respon yang

diharapkan masyarakat. Karena itu ia menyadari perlunya untuk menyembunyikan rasa leganya telah membunuh bapak tirinya dan sedapat mungkin menunjukkan penyesalan di hadapan hakim. Tentu saja, pilihan ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan hukuman yang rendah.

### ***Perubahan diri dan faktor-faktor penentu***

Keberadaan subjek di Lembaga Pemasyarakatan tentu saja membawa pengaruh besar pada konsep diri partisipan, dimana realita bahwa status dirinya saat ini sebagai narapidana kasus pembunuhan yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan akan mempengaruhi konsep dirinya ke depan. Pada perkembangan konsep diri menuju ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, selain didapat dari kekongruenan pada struktur *self*, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terkait dengan perkembangan konsep diri selama berada di Lapas.

### ***Penyesuaian diri***

Faktor penyesuaian diri sangatlah penting bagi individu dalam konsep dirinya. Setelah subjek penelitian melakukan pembunuhan berencana tersebut ia dimasukkan di lingkungan baru untuk menjalani hukuman atas perbuatan yang telah ia lakukan. Berada di lingkungan baru yang asing dan belum pernah terbayangkan sebelumnya, terlebih harus berpisah dengan keluarga, membuatnya harus bisa bertahan dan menyesuaikan diri. Dalam lingkungan yang baru ini, PJ tidak merasa kesulitan beradaptasi. Dia mengaku dirinya pandai membaca situasi dan tahu menempatkan dirinya.

“Dalam satu ruangan harus punya prinsip bisa adaptasi.. dan harus bisa melihat situasi.. harus begini, begitu tanpa harus ada orang yang memaksa

dan memegang kendali itu prinsip saya.. ya mungkin kurang lebihnya saya seperti itu mbak.” (PJ-W2-B692)

Awal dia masuk penjara, dia mendapatkan tanggapan positif dari teman selnya. Menurut PJ itu karena kasusnya adalah pembunuhan berencana dengan motif yang baik, maka penerimaan dari temannya pun positif, PJ merasa dia disegani.

“memang pembunuhan itu berbeda dengan kasus-kasus yang lain.. minimal kata orang.. saya juga merasa kadang juga tidak.. Seperti apa.. .Pembunuhan itu agak disegani-lah.” (PJ-W2-B44)

Kebutuhan PJ akan di pandangan baik oleh orang lain terhadap dirinya, menjadikan dia harus pandai-pandai bersikap di depan orang lain. dia berusaha bagaimana caranya agar orang lain senang saat bergaul dengan dirinya.

“Saya berusaha.. sebelum orang lain melihat saya, pertanyaannya mengenai orang lain melihat saya kan.. saya harus tahu tentang diri saya dulu, artinya jadilah orang disuatu tempat. Kamu itu jadi orang yang merasa, diri kamu pantas seperti apa ya itu.. jangan sampai diri kamu tidak pantas dipandang orang, ya.. istilah gampangnya bisa adaptasi begitulah. (PJ-W2-B392).

Kebutuhan untuk dipandang baik inilah yang menuntutnya agar bisa beradaptasi dengan baik dimanapun PJ tinggal, termasuk di dalam Lapas ini. Banyak sekali kegiatan yang dia lakukan sehingga dia harus pandai-pandai mengatur waktu. PJ lebih suka sibuk dengan kegiatannya itu, dari pada harus menganggur, karena dia merasa waktu akan terasa lebih cepat jika dia sibuk.

“selama saya menjalani hukuman disini, saya harus bisa membagi

waktu. Pertama, satu.. kalau kita bikin waktu kita banyak nganggur, terasa akan lebih lama. Kalau bikin kesibukan bikin kegiatan, kita akan lupa dengan waktu, secara tidak langsung kita akan merasakan (PJ-W2-B392).

### *Dukungan Sosial*

Dukungan merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap individu, seperti kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan dari orang lain. Dukungan ini didapat dari hasil interaksi dengan orang lain. Selama berada di dalam penjara, perhatian dan dukungan yang diterima PJ dari ibunya dan keluarganya membuatnya merasa tetap semangat menjalani hidup. Selama berada di lapas ibunya yang paling sering membesuk PJ. Intensitas besukannya tidak pasti, kadang 1 bulan sekali, 3 minggu sekali, atau 2 minggu sekali.

“hidup saya ini tidak pernah ditinggal oleh ibu.. apalagi sekarang setelah saya menjalani hukuman dipenjara.. itu saya sangat dekat dengan ibu..” (PJ-W2-B617).

“Saya dengan ibu itu dekat ya... jauh secara lahir. Dekat dihati jauh secara lahir.” (SI-PJ-W1-B131). “ibu orangnya penuh perhatian, penuh kasih sayang. [...] ibu saya bijaksana mbak, ibu saya mengerti kalau saya perhatian ke ibu saya” (PJ-W1-B210)

Adapun istri PJ, juga tetap memberi dukungan kepada PJ, walau hanya saat sidang saja, setelah itu istrinya tidak bisa sering-sering ke Lapas karena keterbatasan fisiknya itu tadi. Namun, komunikasinya terus berjalan melalui telepon.

Gak mbak.. ya yang sering kesana *poko' e mbahne sama ini anake*. Saya kasana waktu dulu sidang tok.. saya gak bisa sering-sering kesana mbak.” (SO2-PN-W2-B58)

Sedangkan anak pertama PJ yang merupakan kekuatan bagi PJ untuk bertahan, yang merupakan kebahagiaan paling berarti bagi PJ, juga datang untuk membesuk sang ayah. Anak PJ datang membesuk bersama ibu PJ.

Selain itu, ibu PJ jugalah yang membiayai kebutuhan anak PJ yang saat ini berusia 3 tahun. Karena keterbatasan fisik yang dimiliki istri PJ (cacat fisik) dan keberadaan PJ di Lapas membuat ekonomi keluarganya tertumpu pada sang ibu.

“yang biayai cucu saya sama anak saya sekarang ini ya aku dek, istrinya kan gak bisa kerja. Beli susu buat cucu saya, anak saya juga sama saya sambangi 2 minggu sekali, 3 minggu sekali.. tak bawain makanan. (SO1-PW-W1-B100)

Tidak hanya keluarga inti saja yang berdatangan memberikan dukungan kepada PJ, namun saudara ibu PJ (bibi) dan pamannya pun juga datang membesuk untuk memberi dukungan moril agar PJ tetap kuat disana.

“Ya tetap mbak, bibi saya, paman saya tetap masih menjenguk saya. [Dan sikapnyapun?] Iya, bahkan mereka saat pertama kali besuk saya langsung dirangkul, dipeluk, menangis.” (PJ-W2-B423).

Namun, PJ juga sangat menyayangkan akan dukungan dari temannya sendiri di rumah. Sampai detik ini, belum ada teman di rumah yang datang menjenguknya di Lapas.

“Selama saya dipenjara, belum ada satu temanpun yang mengunjungi saya kesini.. teman yang di rumah maksud saya” . (PJ-W2-B473).

Kendati demikian, di dalam Lapas PJ menemukan teman-teman baru. Masa hukuman yang menjerat PJ di dalam Lapas, membuat PJ tak bisa berkumpul dengan keluarganya. Namun, di dalam lapas sinilah

PJ serasa menemukan keluarga baru, terlebih dengan anggota kamarnya. Penghuni Kamar yang sedang PJ huni saat ini rata-rata baik, karena tak pernah ada konflik yang terjadi selama PJ berada di sana.

“satu kamar itu kan ibaratnya saudara. Jadi saya nemuin saudara ya dikamar ini.. diluar belum tentu saudara yang apa.. teman dari luar bisa mau besuk kita, itu gak mungkin” . (SO3-SG-W3-B24)

Dukungan dari keluarga barunya di Lapas membuat PJ merasa mereka layaknya seperti saudaranya sendiri.

### *Penerimaan Diri*

Berkaitan dengan penerimaan diri, subjek tampaknya menyadari betul akan konsekuensi yang akan di dapat setelah melakukan tindakan pembunuhan. Sehingga dia sudah menyiapkan diri untuk menerima hukuman atau kemungkinan terburuk sekalipun.. PJ bersyukur karena hukumannya lebih ringan dari yang dia bayangkan. PJ hanya di vonis hukuman 7,5 tahun, dia sangat mensyukuri hal itu.

“Semua ini sesuatu yang harus saya syukuri.. kalau saya menjalani hukuman, mene-rimanya dengan ikhlas, dengan tulus.” (PJ-W2-B246)

Perubahan besar dalam penerimaan dirinya dirasakan ketika PJ dapat mengambil hikmah dari kondisinya saat ini sebagai narapidana. PJ meyakini bahwa setiap pengalaman selalu ada hikmahnya, sehingga PJ dapat mensyukuri kondisi yang dialaminya.

“keputusan saya seperti itu, apa lagi, harus saya terima untuk menyadarkan diri saya seperti itu. Saya harus menerima, saya harus bersyukur. [...] Kalau disini, alhamdulillah 5 waktu sholat, jum`atan sholat, terus lagi saya bisa menambah dengan sunah-sunahnya. Seperti itu, sambil saya bersyukur. (PJ-W2-B91)”

Keberadaan PJ di Lapas, setelah kejadian pembunuhan yang dilakukan, membuat begitu banyak perubahan pada diri PJ. Seperti peningkatan dalam hal ibadah, peningkatan rasa hormat terhadap ibu serta perubahan pada fisik PJ yang mulai membaik (agak gemukan).

PJ merasa bersyukur sekali karena ibadahnya selama berada di lapas ini mengalami peningkatan yang pesat, mulai dari cara mengajinya yang semakin lancer, sholat-sholat wajib dan sunah tak pernah telat atau lupa, dan dia merasa semakin dekat dengan ibunya.

“melihat ibu saya, alhamdulillah dengan pembunuhan alhamdulillah saya seriiiiiiiiing.. mencium tangan ibu saya, sering dengan dekat dengannya, saya salaman, saya cium. [...] satu perubahan yang dulu tidak pernah saya lakukan.. dan semua ini sesuatu yang harus saya syukuri..” (PJ-W2-B238)

Ibu PJ merasa senang melihat perubahan pada semata wayangnya yang semakin gemuk, mengingat dulu PJ sangat kurus dan sering di marahi oleh ayah tirinya.

“Anak saya sekarang gemuk ya dek.. dulu dimarahi pak PI kurus dia dek.. sekarang udah gemukkan” (SO1-PW-W1-B106)

Menurut penuturan dari teman sekamarnya PJ juga mengakui, bahwa keberadaan PJ disini untuk mejalani masa hukuman dan untuk menebus rasa bersalah dengan cara beribadah dan berdoa.

“Wah.. luar biasa.. saya melihat, kan saya itukan 18 bulan itu ya.. saya lihat, ibadahnya, berdoanya, dan lain sebagainya. Jadi merasa dia.. eee.. hanya ini yang bisa saya tebus.” (SO3-SG-W3-B54)

Keberadaannya di Lapas pada saat ini, menjadikan dia semakin dekat dengan sang Khalik, dengan Tuhannya. PJ

semakin rajin dalam ibadahnya. Selain itu, PJ merasa bahwa keputusan yang di ambil untuk menghabisi nyawa ayah tirinya merupakan suatu keputusan yang sudah tepat. Walaupun dia tahu, bahwa perbuatannya itu memang salah di mata hukum, namun dia memiliki keyakinan bahwa belum tentu salah di mata Tuhannya.

“saya sendiri melakukan pembunuh itu bukan yang langsung divonis salah.. karena apa [...], hidup untuk membela diri, artinya hidup itu perlu dibela, [...] itu yang harus saya putuskan, sekalipun saya tahu keputusan itu tidak harus dilakukan. Nah, kata terakhirnya.. itulah yang terjadi [...] sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh manusia, ternyata manusia juga melakukannya. Itu kontras antara hati dengan nasib kita. Dan Tuhan, kita kembalikan kepada Tuhan, Tuhan yang mengatur segalanya.. lalu, kenapa tadi saya bilang bersyukur, saya katakan saya yakin.. segala musibah itu bukan tanpa dengan tangan Tuhan, [...] hidup adalah suatu keputusan. Keputusan yang harus dilakukan sekalipun tahu bahwa keputusan itu tidak harus dilakukannya.. tapi itulah yang terjadi” (PJ-W2-B188)

PJ memiliki keyakinan bahwa tindakannya itu membawa kedamaian bagi semua orang, terlebih dengan ibunya. Memang PJ akui bahwa keputusannya itu bukan murni dendam pribadinya saja, tapi dia melihat kondisi keluarganya yang sering di jadikan sasaran empuk untuk diperlakukan kasar oleh ayah tiri PJ .

“jadi berusaha dengan perginya bapak saya, bisa membantu sedikit walaupun gak banyak ya.. bisa bantu sedikit kedamaian dalam keluarga saya.” (PJ-W2-B359)

“karena apa.. karena bapak saya itu urusannya tidak hanya dengan saya mbak.. tapi semata-mata pembunuhan ini bukan untuk pribadi

saya.. karena sering berantem dengan keluarga saya.” (PJ-W2-B363)

PJ merasa bahwa kesalahannya (melakukan pembunuhan) ini adalah takdir Tuhan, yang sebenarnya tidak dia inginkan, tapi dia melakukannya.

“sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan oleh manusia, ternyata manusia juga melakukannya. Itu kontras antara hati dengan nasib kita. Dan Tuhan, kita kembalikan kepada Tuhan, Tuhan yang mengatur segalanya.” (PJ-W2-B198)

Kondisi ini merupakan suatu bentuk penyangkalan atas peristiwa yang ia lakukan namun tak diinginkannya. Karena merasa benar, perasaan menyesal pada diri PJ tidak terlalu besar. PJ tetap menerima hukuman yang dijatuhkan padanya dengan ikhlas dan menerima keadaan ini sebagai takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

#### *Belajar dari Pengalaman*

Bagi PJ, setelah keluar dari Lapas nantinya dia melihat bahwa pandangan orang lain terhadap dirinya sangatlah penting. Oleh karena itu, setelah keluar nanti dia berharap tidak dipandang sebelah mata karena statusnya sebagai mantan narapidana. Dia berharap bisa hidup damai dan dipandang baik oleh masyarakat serta fokus untuk mencari akhirat. Namun, tentu saja harapan yang paling dia nanti adalah kebebasannya dari Lapas dan bisa kembali kepada keluarga:

“Kalau saya ini keluar dari penjara.. saya hanya bisa berharap, kelak jika saya keluar saya harus dapat merubah yang tadinya orang lain menganggap saya kecil, saya harus dipandang mereka menjadi besar.” (PJ-W2-B621)

PJ memiliki harapan mengenai pandangan orang lain akan dirinya sangatlah penting. Harapannya setelah

keluar dari penjara, jangan sampai ia dipandang sebelah mata lantaran statusnya itu. Sehingga ia akan berusaha dengan keras untuk merubah dirinya agar bisa diterima dimasyarakat tanpa pandangan negatif akan dirinya. Yang tadi dia kerja dengan, dia akan berusaha untuk lebih

### **Pembahasan**

Berdasarkan paparan hasil temuan pada kasus di atas, ketika subjek berada di Lembaga Pemasyarakatan, muncul adanya perubahan diri lebih positif, seperti peningkatan ibadah, penerimaan diri yang baik, dan optimis pada masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2007: 54) yang menyatakan bahwa 90% responden dari 80 responden narapidana memiliki konsep diri positif ketika mereka berada di Lapas. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka menyesali perbuatannya dan ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik, serta mereka memiliki cita-cita dan optimisme untuk mewujudkannya.

Para ahli teori humanistik seperti Maslow dan Rogers memandang masa paruh baya sebagai sebuah kesempatan untuk perubahan positif (Papalia, Olds & Feldman, 2009: 277). Rogers mengatakan bahwa fungsi manusia seutuhnya memerlukan proses pembawa diri agar bisa harmonis dengan pengalaman secara terus menerus sepanjang hayat. Keberadaan subjek di Lapas membawa perubahan besar pada konsep diri mereka.

Masa lalu subjek sebagai pembunuh berpengaruh besar pada kehidupan subjek di kehidupan sekarang. Subjek dapat menerima dan memahami berbagai kenyataan tentang dirinya serta menerima pengalaman yang telah dialami oleh subjek. Subjek dapat menampung seluruh pengalaman tentang dirinya sehingga hasil evaluasi diri subjek menjadi lebih positif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri subjek antara sebelum dan setelah

melakukan pembunuhan. Sebelum melakukan pembunuhan, ada diskrepansi yang lebar antara *ideal self* dengan *actual self*-nya. Sumber utama diskrepansi tersebut adalah ketidaknyamanan dirinya menyaksikan keberadaan ayah tirinya yang dipandang terus-menerus mengganggu dan merugikan diri dan ibunya. Tindak pembunuhan yang dilakukan subjek dapat ditafsirkan sebagai cara subjek dalam mengatasi diskrepansi tersebut. Karena itulah dapat dipahami bahwa setelah melakukan pembunuhan justru konsep diri subjek cenderung mendekati kongruensi antara diri ideal dan diri nyatanya. Rogers (dalam Feist & Feist, 2008: 276) menyatakan bahwa ketika kongruensi terjadi antara realitas subjektif dengan realitas eksternal atau antara *actual self* dengan *ideal self*, maka kepribadian seseorang menjadi integral. Kepribadian semacam inilah yang membuat subjek siap menjalani hukuman atas perbuatannya.

Meskipun demikian, kongruensi diri ini tetap tidak bisa menghilangkan sepenuhnya rasa bersalah selama subjek menjalani hukuman. Rasa bersalah ini muncul karena subjek melakukan evaluasi diri dan menyadari bahwa tindak pembunuhan yang telah dilakukannya tidak dapat diterima secara moral keagamaan, sosial, dan hukum seperti yang berlaku di masyarakatnya. Rasa bersalah yang dirasakan subjek tidak mengganggu keutuhan kepribadiannya karena adanya kongruensi diri ideal dan diri nyata subjek (Rogers, dalam Feist & Feist, 2008: 276). Kesadaran itu pula yang membuatnya tidak lari, bahkan menyerahkan diri ke penegak hukum, setelah melakukan pembunuhan. Dalam hal ini, rasionalisasi subjek atas alasan tindak pembunuhan yang dilakukannya (membela ibunya) dan persepsi bahwa ia telah menjalani hukuman atas tindak kejahatannya, membuat subjek dapat menanggung rasa bersalahnya secara wajar.

Seperti dijelaskan oleh Burgo

(2013), rasa bersalah dapat berbentuk *guilt* dan *shame*. *Guilt* adalah perasaan menyesal dan bertanggungjawab atas kejadian pelanggaran, kekeliruan, dan kejahatan. sementara itu, *shame* adalah perasaan tersakiti akibat tindakan tercela, tidak pantas, atau bodoh yang dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain. Rasa bersalah subjek penelitian ini lebih tepat sebagai *guilt* daripada *shame* seperti yang digambarkan oleh Burgo (2013) di atas karena data penelitian ini menunjukkan subjek merasa menyesal atas tindakannya dan rela menjalani hukuman sebagai bentuk tanggungjawabnya. Tangney dkk. (2014) menyatakan bahwa berbeda dengan narapidana yang mengalami *shame* yang menunjukkan kecenderungan sikap defensif, penyangkalan (*denial*), atau menyalahkan orang lain atas tindakan kriminalnya, narapidana yang merasakan *guilt* cenderung memiliki motivasi untuk melakukan tindakan perbaikan (*reparative actions*) seperti pengakuan (*confession*), permintaan maaf, atau memperbaiki kesalahan.

*Guilt* inilah yang mendorong subjek untuk lebih berfokus pada hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari hukuman yang ia jalani di dalam Lapas. Nilai-nilai baru seperti rasa syukur, ingin menjadi lebih baik, dan upaya adaptasi selama di penjara akhirnya berhasil ia adopsi selama dalam proses rehabilitasi di Lapas. Selama subjek berada di lapas dan mendapatkan pembinaan kerohanian dan kepribadian, ia melaporkan bahwa dirinya telah banyak mengalami perubahan seperti peningkatan ibadah, peningkatan rasa hormat pada orang lain terutama ibunya, dan lebih menerima dirinya. Ketika ditanya tentang rencananya setelah keluar dari penjara nanti, subjek menceritakan rencananya untuk bekerja secara halal untuk menafkahi keluarga dengan membuka warung kopi. Subjek menyikapi masa depannya dengan optimis dan realistis. Rogers (Alwisol, 2008: 268) menjelaskan bahwa semakin individu

menerima pengalamannya hingga menjadi bagian dari struktur *self*-nya, semakin besar peluangnya untuk melakukan introyeksi nilai-nilai baru. Ini berarti terjadi proses penilaian yang berlanjut terus menerus terhadap sistem struktur *self*. Evaluasi dan perubahan nilai ini tidak akan mengarah pada penyimpangan sosial karena didasarkan pada kebutuhan untuk diterima dan diakui orang lain.

Perubahan diri subjek tersebut dapat dimungkinkan karena ia telah menerima dirinya sebagai narapidana kasus pembunuhan yang sedang menjalani hukuman di Lapas. Penerimaan diri adalah kondisi dimana seseorang memberikan persetujuan dari dalam dirinya atas pengalaman yang dialaminya (Alwisol, 2008). Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Deizt (1969) yang melaporkan adanya kecenderungan penerimaan diri yang rendah pada diri pelaku kejahatan. Rendahnya penerimaan diri berkaitan dengan ketidakmampuan untuk menerima orang lain (Burns, 1993).

Penerimaan diri subjek dan kemampuannya dalam mengubah dirinya sesuai dengan diri ideal secara realistis banyak dimungkinkan salah satunya karena adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, yaitu ibu, istri, dan teman-temannya di Lapas. Menurut Thompson (dalam Burns, 1993: 345), dukungan dari orang-orang terdekat ini, terutama teman-teman sesama narapidana sangat diperlukan seorang narapidana karena kesamaan pengalaman membangkitkan rasa empati dan karena itu tidak memandang rendah satu sama lain. Keyakinan agama yang dianut subjek juga memberikan perasaan aman karena memungkinkannya untuk menggantungkan nasibnya pada Tuhan dan harapan akan pengampunan dari tindakan kebaikan yang dilakukan. Seperti dijelaskan oleh Myers (Papalia dkk., 2009: 293), faktor agama merupakan pemberi kontribusi penting bagi kebahagiaan hidup seorang individu.

## Simpulan

Secara umum, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman pernah terlibat dalam kasus pembunuhan berdampak pada konsep diri partisipan. Meskipun begitu, dampak tersebut tidak sampai memunculkan rasa bersalah dan penyesalan yang bisa mengganggu keutuhan konsep diri subjek. Konsep diri subjek yang sebelum kasus pembunuhan mengalami inkongruensi kembali bergerak ke arah konsep diri yang lebih kongruen setelah kasus tersebut. Perubahan yang

cenderung ke arah positif tersebut tergantung pada faktor-faktor personal dan sosial yang mempengaruhi cara pandang partisipan atas dirinya sebagai narapidana dan evaluasi atas tindakan pembunuhan yang ia lakukan. Faktor-faktor sosial dan personal tersebut membantu partisipan untuk bisa menerima diri dan pengalaman masa lalunya secara realistis dan positif. Meskipun tetap ada penyesalan atas tindakan pembunuhan yang pernah dilakukan, tapi penyesalan itu tidak mengganggu kongruensi diri partisipan.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anwar, H.A.K M. (1989). *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP buku II)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolesence Development*. New York: Mc Millan Publishing.
- Boeree, C. George. (2008). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Burgo, J. (2013, May 30). *The Difference Between Guilt and Shame*. *Psychology Today*. Diakses pada 16 Agustus 2015 dari <https://www.psychologytoday.com/blog/shame/201305/the-difference-between-guilt-and-shame>.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., & Accocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (edisi terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Clarke, V. & Braun, V. (2006). *Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research in Psychology*; 3; 77-101.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humnika.
- Garver, Charles S. & Scheier, Michael F. (1996). *Perspectives on Personality*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresi*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Manik, C. G. (2007). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudjiyogyanti, C. R. (1985). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (8<sup>th</sup> ed.)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Poerwandari, Kristi. E. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, I.T., & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ritzer, G., Douglas J. & Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: Kencana
- Ritandiyono & Retnaningsih. (1996). *Aktualisasi diri*. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Smith, J. A. & Osborn, M. (2009). *Analisis Fenomenologis Interpretatif*. Dalam J. A. Smith (eds.) *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset (halaman 97-150)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pres.
- Tangney, J.P., Stuewig, J., & Martinez, A.G. (2014). Two Faces of Shame: The Roles of Shame and Guilt in Predicting Recidivism. *Psychological Science*, 25: 799-805.
- Wangmuba. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana. (Artikel Psikologi Online). <http://wangmuba.com/2009/03/15/hubungan-antara-konsep-diri-dengan-kebermaknaan-hidup-narapidana>. pada tanggal 3 Juni 2012.
- Wormer, K & Odiah, C. (1999). "The Psychology of Suicide-Murder and the Death Penalty" . *Journal of Criminal Justice*, 27(4), 361-370.

## ***Psychological Well Being dan Motivasi Kerja Pada Pegawai Dinas Pendidikan***

Kinanthi Kawuryaning Laksmi<sup>1</sup>, dan Meita Santi Budiani  
*Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*

**Abstract:** *The purpose of this research was to examine the relationship between psychological well being and working motivation of employees. The method used in this study was a quantitative correlational design. The subjects of this study were 64 employees of bureau of education level III at "X" city, which were selected by using population sampling technique. Data of psychological well-being and working motivation were obtained by using Likert scales. The technique of data analysis in this study was Pearson's product moment. The result of this study shows that the coefficient correlation is 0.788 in the Significant level of 0.000. The result means that the hypothesis is accepted, that there is positive correlation between psychological well-being and working motivation. The result also indicates that 78.8% of working motivation influenced by psychological well-being and the rest of it 21.2% influenced by other variables that were not measured in this study.*

**Keywords:** *Psychological well being, work motivation*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dengan motivasi kerja pegawai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini ialah 64 pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling populasi. Data dikumpulkan menggunakan skala likert berupa skala *psycgological well-being* dan skala motivasi kerja. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi kerja dengan arah hubungan yang positif, dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0,000 dan yang artinya sebesar 78,8% pada motivasi kerja dipengaruhi oleh *psychological well-being* dan sisanya sebesar 21,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Psychological well being, motivasi kerja*

Kerja merupakan hal yang dibutuhkan manusia. Jika manusia ingin memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya maka seseorang harus berusaha mencari nafkah agar segala kebutuhan yang diinginkan terpenuhi. Orang dewasa banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja. Seseorang bekerja dengan keras karena ada satu hal yang dicapainya dan dengan

harapan bahwa pekerjaannya akan membawanya pada suatu keadaan yang lebih memuaskan dibandingkan sebelumnya dan mendapatkan kesejahteraan juga dalam pekerjaannya.

Menurut Robbins (2006), pegawai merupakan seseorang yang bekerja kepada yang memberikan suatu pekerjaan, baik kerja sebagai pegawai tetap ataupun

pegawai tidak tetap berdasarkan perse-tujuan kerja secara tertulis ataupun tidak tertulis untuk melakukan pekerjaan dalam suatu jabatan. Seorang pegawai akan memiliki motivasi kerja yang tinggi apabila seseorang memiliki dukungan yang baik dari lingkungan sekitar ataupun dari dalam dirinya sendiri untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Dukungan dari orang sekitar maupun lingkungan dapat menjadikan seseorang menjadi giat dalam bekerja dan mampu mencapai target pekerjaan yang telah ditentukan.

Motivasi dalam kerja akan menjadi dasar bagi seseorang untuk berorganisasi dan bisa menjadikan seseorang dapat meraih keberhasilannya. Motivasi adalah suatu proses berupa dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan agar tujuannya tercapai., jika suatu tujuan dalam hidup seseorang tercapai, disitulah seseorang akan merasa puas. Motivasi merupakan kekuatan yang dihasilkan dari suatu keinginan untuk memuaskan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya (Handoko, 2011).

*Psychological well being* merupakan kepuasan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Menurut Ryff & Keyes (1995) *psychological well being* merupakan suatu dorongan individu untuk menggali kemampuan diri untuk memperbaiki kehidupan individu. *Psychological well being* dapat juga diartikan pada perasaan seseorang tentang aktivitas kehidupan seseorang yang dilakukan sehari-hari.

Motivasi yang dimiliki individu rendah maka individu tidak memiliki dorongan untuk bekerja secara baik. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi jika dilihat dari pegawai yang bekerja di Dinas Pendidikan Kota X ialah seorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi tanpa memandang upah yang didapatkannya dan tidak memilih-milih tugas yang didapatkan karena disisi lain individu tersebut ingin mendapatkan kesejahteraan yang baik dalam hidupnya, jika seorang pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi maka pegawai

tersebut memiliki kinerja yang baik dalam bekerja, misalkan seorang pegawai akan menyelesaikan tugas dan kewajibannya secara baik dan cepat sehingga pegawai tersebut tidak memiliki pekerjaan yang banyak dan tidak akan pulang hingga larut malam. Hal seperti ini hubungan yang dijalin dengan atasan juga akan menjadi baik dan dapat saling membantu jika ada rekan kerja yang membutuhkan bantuan dalam hal pekerjaan. Pegawai yang memiliki motivasi kerja yang baik maka akan dapat naik ketingkat jenjang pekerjaan yang lebih tinggi, karena pekerjaan dalam Dinas Pendidikan Kota X ini semakin giat pegawai saat bekerja maka pegawai akan mendapatkan timbal balik yang sesuai dengan kerja kerasnya, misalkan pegawai akan mendapatkan uang bonus dari atasannya.

*Psychological well being* bagi pegawai untuk meningkatkan suatu motivasi pegawai yang ada di Dinas Pendidikan Kota X sesuai dengan Peraturan Walikota di kota yang sama Nomor 82 Tahun 2012 mengenai pemberian tambahan penghasilan kepada Negeri Sipil Daerah yang sesuai dengan Peraturan Walikota di kota yang sama Nomor 13 Tahun 2014 adalah adanya mamin atau makan minum, Tunjangan Penghasilan Pegawai (TPP), dan tunjangan kinerja atau biasa disebut dengan *E-Performance*.

Iskandar (2009) faktor yang mempengaruhi kesejahteraan karyawan adalah jumlah tanggungan keluarga, pendapatan keluarga, umur, tabungan, beban hutang keluarga karyawan, dan lokasi tempat tinggal karyawan. *Psychological well being* bagi karyawan harus terpenuhi, karena akan berpengaruh pada peningkatan semangat kerja karyawan dalam suatu perusahaan.

Kesejahteraan seorang pegawai mudah untuk diketahui dengan ada atau tidaknya kebahagiaan dalam bekerja. Ketika seorang dapat menemukan sesuatu yang menye-nangkan dan menarik dalam perkejaannya, maka dalam hal ini dapat

dikatakan bahwa seseorang tersebut telah senang dengan pekerjaannya dan akan menunjukkan suatu kinerja dan potensi yang memuaskan karena kesejahteraannya telah terpenuhi

### Metode

Populasi dalam penelitian yang digunakan sebanyak 64 pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X. Penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah subjek yang memiliki karakteristik sebagai berikut :pegawai golongan III dan bekerja di Dinas Pendidikan Kota X. Karena jumlah anggota populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota dijadikan sampel penelitian, yaitu berjumlah 64 orang. Sebanyak 32 dari sampel dijadikan subjek *try out*, sedangkan 32 orang sisanya menjadi subjek penelitian. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *psychological well being* dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah motivasi kerja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen skala Likert, yaitu skala motivasi kerja dan skala *psychological well-being*. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan sistem pengolahan data SPSS versi 21.0 *for windows*. Beberapa uji asumsi dilakukan sebelum analisis data untuk memastikan apakah data telah memenuhi syarat pengukuran parametrik.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan penggunaan statistik parametrik yang bekerja dengan asumsi pada data dimana setiap variabel dalam penelitian yang akan dianalisis membentuk suatu distribusi yang normal. Bila suatu data tidak normal maka, teknik statistik yang digunakan adalah non-parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *test of kolmorov-sminorv* dengan menggunakan sistem pengolahan data SPSS versi 21.0 *for windows* karena dengan menggunakan ini dapat mem-

berikan suatu hasil pengujian normalitas yang dapat diketahui batas kenormalan suatu data.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diambil memiliki varians yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas variabel motivasi kerja dan *psychological well being* dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variance* dengan bantuan SPSS 21.0 *for windows*.

#### c. Uji Hipotesis

Dalam uji korelasi *pearson product moment*, karena terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji korelasi *pearson product moment* ini dapat digunakan untuk penelitian dengan jumlah variabel yang lebih dari satu variabel. Uji korelasi *pearson product moment* ini dapat menggunakan sistem pengolahan data SPSS versi 21.0 *for windows*.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi *pearson product moment* diketahui bahwa *psychological well being* berhubungan secara signifikan dengan motivasi kerja hubungannya positif, maka semakin tinggi atau positif motivasi kerja maka akan tinggi juga *psychological well being*. Hal ini dapat dilihat dari P signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan arah hubungannya bersifat positif dengan koefisien sebesar 0,788, sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa “terdapat hubungan antara *psychological well being* dengan motivasi kerja pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X” diterima.

Pada pengolahan data diketahui hasil korelasi *pearson product moment* sebesar 0,788. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan variabel *psychological well-being* dan motivasi

kerja pegawai golongan III adalah sebesar 0,788. Artinya, sebesar 78,8% variasi pada *psychological well-being* pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X dipengaruhi oleh motivasi kerja dan sisanya sebesar 21,2% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Adanya dua variabel dalam penelitian tersebut, masing-masing variabel sangat berpengaruh, dapat dilihat dari hasil diatas bahwa *psychological well-being* berpengaruh besar terhadap motivasi kerja pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X.

### Simpulan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

antara *psychological well-being* dengan motivasi kerja pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X, dalam penelitian ini penulis telah mendapatkan hasil penelitian ke arah hubungannya bersifat positif dengan koefisien sebesar 0,788 dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X, dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan motivasi kerja pegawai golongan III di Dinas Pendidikan Kota X dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi kerja dengan *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi motivasi kerja maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being*.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, S. (2007). *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Ashar Sunyato. (2008). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Narbuko, C., Achmadi, A, H. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi* (alih bahasa Benjamin Molan). Edisi Bahasa Indonesia. Klaten: PT. Int An Sejati.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4) 719-727.
- Siagian, S. (2002). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agung Edy.(2012). *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Winardi, J. (2002). *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta : Grafindo Persada.

## Equalizing Quality: The Challenge of Globalization

Siti Ina Savira

*Department of Psychology, Universitas Negeri Surabaya*

**Abstract:** *This essay is aimed to discuss one contemporary issue in relation to Indonesia. The issue being raised here is globalization and its effect on how Indonesia perceived itself as a nation. This paper will argue my position in viewing globalization as a force that seems to manifest in a blind movement that rapidly change our way of life at the cost of social justice. One example I emphasize on my paper is the impact in educational paradigm, which can be seen from some educational discourses.*

**Keywords:** *Globalization, social justice, education*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk membahas salah satu isu kontemporer terkait dengan Indonesia, yaitu fenomena globalisasi dan efeknya terhadap bagaimana orang Indonesia mempersepsi diri sebagai sebuah bangsa. Tulisan ini memandang globalisasi sebagai kekuatan yang bergerak dengan senyap yang dengan cepat mengubah cara hidup kita dengan mengorbankan keadilan sosial. Salah satu kasus yang ditekankan dalam tulisan ini adalah dampaknya terhadap paradigma pendidikan di Indonesia yang dapat ditilik melalui beberapa wacana pendidikan yang ada.

**Kata kunci:** Globalisasi, keadilan sosial, pendidikan

Globalization can be defined many ways by many different people. However, some agreements can be drawn from those definitions. It is one of common agreement that globalization would refer to 'integration' ("Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive world economy," 2002), 'universalization' (Gandin, 2011), or 'diffusion' ("ILO Declaration on Social Justice for a Fair Globalization," 2008) of people and commodities around the world (Gandin, 2011; "Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive world economy," 2002; "ILO Declaration on Social Justice for a Fair Globalization," 2008). Other similarity in the definition of globalization lies in the emphasis of global competition or 'international competitiveness' (Bloom, 2006; Sakhiyya, 2011). The latter aspect of globalization would be the

focus of discussion in this paper. But first, some general issues regarding globalization will be briefly discussed. The discussion surrounding globalization is yet to settle, but no one will argue that it is not happening.

The discourse around globalization is often reflected by the segregation between the dominant and the less dominant, the 'over-developed' and the 'less-developed', or between the 'north' and the 'south' countries as positioned in the world map (Gandin, 2011). Some of those terminologies were contested and criticised, but the fact that countries in the world are somehow divided into categories that reflect their domination in the world remains. And like any other dominant movement, the counter-dominant would emerge as an alternative position.

---

*Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Siti Ina Savira melalui email: [inasavira@unesa.ac.id](mailto:inasavira@unesa.ac.id).*

Despite the World Bank claims that countries that are either rejected globalization or that are now being ignored by globalization, do not seem to be better off (Gindin, 2002) and some statistical evidence that shows that globalization does reduce poverty and helps the involving country to increase its economic growth are offered ("Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive world economy," 2002), a lot of discussions toward globalization remain sceptical. The anti-globalization against globalization, counter-hegemony against hegemony (Gandin, 2011), or even socialism against capitalism (Gindin, 2002) or 'neo-liberalism' (Hursh & Henderson, 2011) that often is being associated to globalization, has come forward in attempt to raise awareness toward 'hidden agenda' of globalization. More radical discussion would also refer to globalization as another or subtler form of colonization of the 'westerns' or 'US domination' or even 'US imperialism' (Gindin, 2002). In this paper, some literatures using those different terms will be used to make a broader description of globalization.

### **Discussion**

It is somewhat an irony that the countries that are rejecting or are being ignored by globalization are not doing any better is also because of the global movement of globalization. For instance, globalization as an outcome of capitalism and neoliberal policies (Hursh & Henderson, 2011) would want to expect less regulation in market-trade and business that will allow rapid movement of goods and materials (Gindin, 2002; Hursh & Henderson, 2011). It is reasonable to expect that the countries that are not in agreement to that policy would have some trading and business problems with other countries that endorse such regulation, which inevitably affecting their economic

growth. The global movement does not seem to leave any choice for not being affected by it.

The world's segregation is also reinforced with massive international assessment projects that rank countries to see where they are positioned in relation to the world. Some examples are the projects conducted by the United Nations Development Program's Human Development Index. Indonesia for instance, was ranked in 111 out of 182 nations surveyed world-wide in 2007, while The World Competitiveness Year Book in the same year placed Indonesia 53 out of 55 nations (as cited in Sakhyya, 2011). In 2011, Indonesia's Human Development Index was ranked 124 out of 187 countries surveyed ("Human Development Report," 2011). Another example is the PISA studies conducted by OECD (Organization for Economic Co-operation and Development), where Indonesia is in the 'lowest tier in each of the four items of the studies – mathematics, reading, science, and problem solving (OECD, 2003, as cited in Kustulasari, 2009). Such practice has a huge impact in how a nation perceived oneself in relation to the world and how global competition is manifested.

Furthermore, the current curriculum, Curriculum 2013, was based on an 'empirical data' on PISA (Program for International Student Assessment) and TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), which both show that Indonesia is significantly low on understanding complex information, theory, analysis and problem solving, and technical skill, following procedure and problem solving, and conducting investigation (Kemendikbud, 2012). The following part of the document claims that it is important to shift the orientation of the curriculum from content-oriented to ability-oriented which is essential for citizens to be able to actively participate to

build the country (Kemen-dikbud, 2012; writers' translation).

Therefore, the way that globalization is impacting the less dominant countries is usually shown by the change in power relation ("Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive world economy," 2002). The less dominant countries would tend to take the 'importer' position, which means that countries like Indonesia would import the 'standard' used by the more dominant countries (Sakhiyya, 2011) in order to increase its position in the world rank.

Some problems can be drawn from those issues. First is, whether the adoption of these standards reflects national aspirations and promotes equality and second, whether pursuing global competition is at cost to social justice. The answer to both questions can be seen from how Indonesia perceived oneself internally, and externally.

In one newspaper article, the [then] President made some comments that illustrate how this global phenomena affecting national action and values. The article was a journalist report about Indonesia receiving the top literacy award given by the UNESCO to acknowledge the success of educational program in regard to women empowerment in Indonesia. The program is successful for making around 3 million Indonesian women literate.

This achievement proves that Indonesia's literacy program has successfully enhanced educational quality and eradicated illiteracy through entrepreneurship, reading, culture and training that reached 3 million women ("President Attributes UNESCO Award to Women Empowerment", 2012).

Despite of the title stating President attributes UNESCO award to women empowerment, the emphasis of the President's statement was more on

celebrating the successful program that was able to increase 'educational quality' and 'eradicated illiteracy'. At the same time, UNESCO is introducing itself as an organization that focuses 'in particular, on two global priorities; Africa and gender equality'(UNESCO, my italics). Therefore, the UNESCO was acknowledging Indonesia's achievement in promoting gender equality through literacy program that empowers women, but the government was more interested in the 'quality'. Although it is not necessarily contradict to the national policy, but it also does not mention the principle of equality as explicitly stated in the foundation principles of national policy of education.

A national education system should ensure equal opportunity, improvement of quality and relevance and efficiency in management to meet various challenges of local, national, and global lives; therefore it requires well-planned, well-directed, and sustainable education reform.

The President also mention about 'entrepreneurship' and 'training' in association to education. The tone in the President's statement is not uncommon discourse. Starr (1991) suggests the discourse of the South Australian Education Department policy 'is full of talk about vocational training/industrial links, the dominance of mathematics/science/tech-nology in creating the 'clever country' and the need for a more literate populace' (Starr, 1991, p. 4). Here we can see the similarities of discourses used in different countries as one impact of how globalization affects our way of perceiving ourselves.

Although it is a common discourse, Hursh and Henderson (2011) warned the danger of focusing too much on mathematics and literacy when we need people to respond to more complex and interdisciplinary query about the best way

of living in this planet. The emphasis of education now is a 'narrow skill approach' that focuses on how to do well on standardized exams, while what we really need is for students to raise question and be responsive to environmental and social problems that we have (Hursh & Henderson, 2011).

Another interesting quote from the article is President's statement that 'This achievement means that UNESCO recognized that Indonesia was ready to compete globally' ("President Attributes UNESCO Award to Women Empowerment ", 2012). Global competition is a repeated theme in every aspect of our lives now. It is the main concern raised in this paper that the global movement where Indonesia is engaged in had forced Indonesia to adopt neoliberalism perspective and forgetting its true national ideology.

Indonesia's national identity or ideology is reflected in *Pancasila* or the Five Principles. The Five Principles are (1) belief in one God; (2) just and civilized humanity; (3) Indonesian unity; (4) democracy under the wise guidance of representative consultations, and (5) social justice for all the peoples of Indonesia ("Pancasila ", 2012). It is therefore reasonable to expect social justice should be the main goal of act of Indonesia's national policies. However, particularly in practice, it is not seem to be the case anymore.

The statement marked by the President would have very different meaning if only he talked about promoting education for all or equality in education, which ideally focus on how to provide education accessible for all Indonesian citizens. The same time that Indonesia celebrating 93% of its literacy rate ("President Attributes UNESCO Award to Women Empowerment ", 2012), we have overlooked the 7% group of our population that is still illiterate. Although the rate was

considered 'competitive' in comparison toward Malaysia and Singapore, each with 93% and 95% literacy rate respectively ("President Attributes UNESCO Award to Women Empowerment ", 2012), but the large population of Indonesia means that 7% is 17,500,000 (seventeen million and five hundred thousand) people, which is almost as much as the entire population of Australia. The global perception, the national rank against the world, and the statistics, are often used to illustrate the condition of the nation, which unfortunately increasing the risk to marginalize a particular group. Like Gindin (2002) said, 'The economy is doing great, but the people in it aren't' (p.7).

Obviously, we do need improvement in educational quality or increased of economic growth; however, the concern lies in whether chasing quality or economic growth has to sacrifice equality. Is it really 'one or the other' condition? Is it a condition that we have to take in order to increase our rank in the world to exclude social justice out of the discourse? Gindin (2002) suggests that the danger of globalization lies when we shrink our ideal of social justice to fit in globalization framework, instead of thinking how globalization might work in our idea of social justice. The danger lies when we move blindly toward global competition just because that is what everybody else is doing and merely repeating what is being said just because it is repeated so many times without recognizing who we are.

Hursh and Henderson (2011) suggests that despite of the 'devastating consequences for economic equality, the environment, and education', neoliberalism remains global and dominant due to its domination in 'the discourse and logic regarding economic, political, and environmental decision-making' and have mostly 'succeeded in marginalizing alternative conceptions' (Hursh & Henderson, 2011, pp. 171-172). In other words, if you say

something over and over again, people will end up believing what you are saying.

Furthermore, Hursh and Henderson (2011) suggests that contesting neoliberalism should be conducted in three levels, 'the discursive, the political, and the pedagogical' (p.182). Therefore, putting social justice back into the discourse, whether if it is a national policy or just a discussion about pedestrian's rights is an important step in challenging the dominant discourse. Offering a different way of thinking and taking perspective can be an effective way of raising awareness about what is going on. Awareness is always a good start of solving a problem.

The level of political could take example of Porto Alegre. The approach that Porto Alegre took is known as 'globalization from below' particularly in governance and education (Gandin, 2011; Gindin, 2002). The main idea of the approach is to acknowledge the popular sector and the values or 'wisdom' that they have. Porto Alegre recognizes the uniqueness of locality and community and allows them to be involved in, for example, construction of the school, which then increase their sense of belonging. In align to that Starr (1991) suggests that it is important to keep the following question in mind 'who are we thinking when we formulate a policy or social justice?' Likewise, Conell (2003) suggests that we

should look at all policies from the position of the most disadvantaged. Therefore, in education for example, we should think who would be most likely to be the disadvantaged group when international standard schools are being implemented and what we can do to overcome that.

Finally, in pedagogy, educators must first be aware of issues of social justice to be able to encourage and provoke students to think of the privilege that they may or may not have, and where is their position in social justice. Hursh and Henderson (2011) suggests that education needs to promote 'critical analysis and active participation in creating an alternative to neoliberalism' (p.183).

## **Conclusion**

To be concluded, although the position toward globalization as described in this paper is quite sceptical, the most important thing is not how to reject globalization but rather to be able to criticise and recognize its impact to our values and how we perceived ourselves in relation to the world to continuously re-think of where social justice lies and how it should be reflected in national policies. Only by doing so, Indonesia can be part of globalization without losing its national identity that speaks for all people of Indonesia.

## **References**

- Bloom, D. E. (2006). Education in Globalized World. *World Economics*, 7(4).
- Conell, R. W. (2003). Working class families and the new secondary education. *Australian journal of education*, 47(3), 235-250.
- Gandin, L. A. (2011). Porto Alegre as a counter-hegemonic global city: building globalization from below in governance and education. *Discourse: Studies in the cultural politics of education* 32(2), 235-252.
- Gindin, S. (2002). Social Justice and Globalization: Are they Compatible? *Monthly review: An independent socialist magazine*, 54(02 (June)). Retrieved from

- <http://monthlyreview.org/2002/06/01/social-justice-and-globalization-are-they-compatible> website:
- Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive world economy. (2002). Oxford: The World Bank.
- Human Development Report. (2011). New York: United Nations Development Programme (UNDP).
- Hursh, D. W., & Henderson, J. A. (2011). Contesting global neoliberalism and creating alternative futures. *Discourse: Studies in the cultural politics of education*, 32(2), 171-185.
- ILO Declaration on Social Justice for a Fair Globalization. (2008). Geneva: International Labour Organization.
- Kemdikbud (2012). Dokumen Kurikulum 2013.
- Kustulasari, A. (2009). *The International Standard School Project in Indonesia: a Policy Document Analysis*. (Master of Arts Master Thesis), The Ohio State University, Ohio.
- Pancasila (2012) *Encyclopedia Britannica: facts matter*: Encyclopaedia Britannica, Inc.
- President Attributes UNESCO Award to Women Empowerment (2012, August 29, 2012). *Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2012/08/24/president-attributes-unesco-literacy-award-women-empowerment.html>
- Sakhiyya, Z. (2011). Interrogating identity: the international standard school in Indonesia. *Pedagogy, Culture, & Society*, 19(3), 345-365.
- Starr, K. (1991). Justice for whom? - A critique of the social justice strategy of the South Australian Education Department. *South Australian Educational Leader*, 2(5).
- UNESCO. Introducing UNESCO: what we are. Retrieved August 29, 2012, from <http://www.unesco.org/new/en/unesco/about-us/who-we-are/introducing-unesco/>

## Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
  - a. Judul
  - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
  - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
  - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
  - e. Isi yang terdiri dari :
    - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
    - (2). Metode
      - sampel (dijelaskan teknik *sampling*-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipasi')
      - prosedur (hanya untuk eksperimen)
      - teknik pengumpulan data
      - teknik analisis data
    - (3). Hasil dan Pembahasan
      - hasil
      - pembahasan
    - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
  - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
  - a. Judul
  - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
  - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
  - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
  - e. Isi yang terdiri dari :
    - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
    - (2). Metode penelitian
      - metode
      - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
      - teknik pengumpulan data
      - teknik analisis data
    - (3). Hasil dan Pembahasan
    - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
  - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
  - a. Judul

- b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
- c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
- e. Isi yang terdiri dari :

- (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
- (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
- (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')

- f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)

7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)

8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.

Gambar 1.

Tabel 2.

Gambar 2.

dst.

9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (MS Word) atau *print-out* ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: [jptt@unesa.ac.id](mailto:jptt@unesa.ac.id). CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

### CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala  
Howarth, C. (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):  
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 4 penulis):  
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.  
Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 3 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:  
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
- ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:  
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
- ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):  
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
- ◆ Sumber referensi dari Buku:  
Horgan, J. (2009). *Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. London: Routledge.
- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:  
Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):  
Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:

- Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:  
Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
  - ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:  
*Merriam-Webster's collegiate dictionary* (10<sup>th</sup> ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
  - ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:  
Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6<sup>th</sup> ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
  - ◆ Sumber dari Brosur:  
Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4<sup>th</sup> ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
  - ◆ Sumber dari rekaman suara:  
Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
  - ◆ Sumber dari rekaman video:  
Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night* [videocassette].
  - ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:  
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
  - ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:  
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
  - ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:  
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
  - ◆ Sumber dari laman internet:  
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites*, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>

ISSN 2087-1708



9 772087 170808